

**KONSEP *AL-MA'RUF* DALAM AL-QUR'AN: STUDI
PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB
TAFSIR *AL-MUNIR***

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Disusun oleh

**ADILLAH MAULIANA NR.
18 0101 0009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**KONSEP *AL-MA'RUF* DALAM AL-QUR'AN: STUDI
PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB
TAFSIR *AL-MUNIR***

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



ADILLAH MAULIANA NR.
18 0101 0009

Pembimbing:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adillah Mauliana NR.

NIM : 18 0101 0009

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Februari 2023



: membuat pernyataan,

Adillah Mauliana NR.
18 0101 0009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Konsep *Al-Ma'Rūf* dalam Al-Qur'an: Studi Pentafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munir*" yang ditulis oleh Adillah Mauliana NR., Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0009, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 08 Maret 2023* bertepatan dengan *16 Sya'ban 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 9 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Fakman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep *Al-Ma’rūf* dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munir*” setelah melalui proses yang Panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada orang tua penulis tercinta, Ibunda alm. Rosmala, S.Sos. yang telah melahirkan, serta Ayahanda Nasruddin S.E. dan Ibunda Afrida, S.E., M.Si. yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa

tergantungan oleh apapun. Serta penulis ucapkan terimakasih kepada kedua saudara penulis yaitu Muhammad Aqil Maulana dan Muhammad Amin Siddiq, serta keluarga-keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Muhammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 18 atas segala dukungan dan motivasi dalam proses selama perkuliahan, terkhusus kepada saudara(i) saya di kelas A, terutama kepada Rusmiati, Israwati, Sulma, Irma, Thayyibah, Asti, Ilda, Irfan, Ihsan, Taqiyuddin, Fahmi, Yusril, Yamal, Alwi, Anugrah yang selalu bersama dan mengingatkan setiap hari selama masa penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 03 Februari 2023

Penulis,

Adillah Mauliana NR.
18 0101 0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

...ا ...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
—ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan az-zalزالah)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* diransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut

menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazībi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Ḥāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

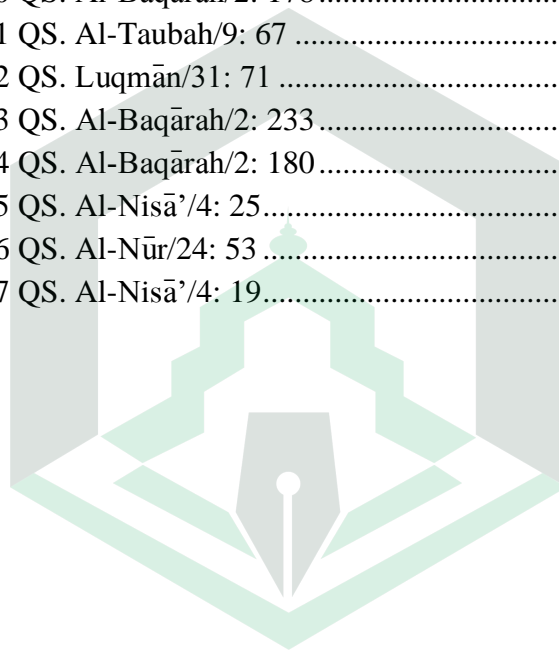
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penulisan	11
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
F. Kerangka Pikir	20
G. Metode Penelitian	20
BAB II TINJAUAN UMUM BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUḤAILI DAN TAFSIR <i>AL-MUNIR</i>	24
A. Biografi Wahbah Al-Zuḥailī	24
B. Tafsir <i>Al-Munīr</i>	32
BAB III GAMBARAN UMUM <i>Al-Ma'rūf</i>	38
A. <i>Al-Ma'rūf</i> dalam Al-Qur'an	40
B. Bentuk-bentuk <i>Al-Ma'rūf</i> dalam al-Qur'an	44
C. Terma-terma yang Semakna dengan <i>Al-Ma'rūf</i> dalam Al-Qur'an ..	49
BAB IV PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUḤAILI TERHADAP AYAT-AYAT <i>AL-MA'RUF</i> DALAM AL-QUR'AN	62
A. <i>Al-Ma'rūf</i> dikonotasikan sebagai Perbuatan atau Tindakan	75
B. <i>Al-Ma'rūf</i> dikonotasikan sebagai Sifat dari Sesuatu	88
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	107



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Yūsuf/12: 2.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. Āli ‘Imrān/3: 104.....	3
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Baqārah/2: 29.....	33
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Baqārah/2: 233.....	44
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Nisā/4: 8.....	46
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Nūr/24: 53.....	47
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Baqārah/2: 221.....	52
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Nisā’/4: 36.....	55
Kutipan Ayat 9 QS. Al-Baqārah/2: 189.....	59
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Baqārah/2: 178.....	75
Kutipan Ayat 11 QS. Al-Taubah/9: 67.....	80
Kutipan Ayat 12 QS. Luqmān/31: 71.....	79
Kutipan Ayat 13 QS. Al-Baqārah/2: 233.....	85
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Baqārah/2: 180.....	88
Kutipan Ayat 15 QS. Al-Nisā’/4: 25.....	90
Kutipan Ayat 16 QS. Al-Nūr/24: 53.....	94
Kutipan Ayat 17 QS. Al-Nisā’/4: 19.....	95



DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang Sifat Penghuni Neraka	6
Hadis 2 hadis tentang Menunjukkan Suatu Kebaikan.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Derivasi Kata <i>Al-Ma'rūf</i>	43
Tabel 4.1 Daftar Ayat-ayat <i>Al-Ma'rūf</i>	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	20
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup	107
--------------------------------	-----



ABSTRAK

Adillah Mauliana N.R., 2023. “Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang konsep *Al-Ma‘rūf* dalam al-Qur’an menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhāīfī dalam kitab Tafsir *Al-Munīr*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dari Wahbah al-Zuhāīfī, sistematika kitab *al-Tafsir al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, bentuk atau wujud *al-ma‘rūf* dalam al-Qur’an, serta pandangan terhadap ayat-ayat *al-Ma‘rūf* dalam al-Qur’an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāīfī dalam kitab tafsir *al-Munīr*. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka dan sumber data utamanya adalah kitab tafsir *al-Munīr*. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir *mauḍū‘ī* (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Wahbah al-Zuhāīfī seorang ulama asal Suriah di masa kontemporer modern. Ia mendalami berbagai bidang dengan segudang karya. Salah satu karyanya di bidang Ilmu Tafsir ialah kitab tafsir *al-Munīr*. Kitab ini disusun secara mushafi, dengan menggunakan pola metode *tahlīfī* dan *mauḍū‘ī*. Sedangkan coraknya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan Wahbah al-Zuhāīfī yang menguasai fikih dan bahasa, sehingga tafsir *al-Munīr* bercorak fikih, dan *adabi ijtima’i*. *Kedua*, terdapat tiga bentuk *al-ma‘rūf* dalam al-Qur’an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāīfī yaitu *al-ma‘rūf* dalam perbuatan, *al-ma‘rūf* dalam perkataan, dan *al-ma‘rūf* dalam ketaatan. Lalu *ketiga*, berdasarkan pada penafsiran Wahbah al-Zuhāīfī, secara garis besar kata *al-ma‘rūf* ada yang dikonotasikan sebagai (1) perbuatan/tindakan dan terdapat 22 ayat yang terbagi menjadi pemaknaan sebagai “bersikap baik”, “bertanggungjawab” dan “ketaatan”. (2) Ada juga yang dikonotasikan sebagai sifat dari sesuatu dan terdapat 15 ayat yang terbagi menjadi pemaknaan sebagai “sebaik mungkin dan yang disenangi”, dan “tidak asing atau yang telah diketahui oleh orang”.

Kata Kunci: *Al-Ma‘rūf*, Wahbah al-Zuhāīfī, *Al-Munīr*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam hidup dan kehidupan umat Islam. Al-Qur'an yang mengandung petunjuk, pengajaran, peringatan, hukum dan hikmah, dan sebagainya, agar umat Islam dapat meraih rida Allah Swt. dengan membaca, memahami hukum dan hikmahnya, serta mengimplementasikan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kaya makna, segala aturan dalam menjalankan keseharian telah terkandung di dalamnya, karena itulah umat Islam berkewajiban untuk mengkaji dan memahaminya.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tentunya memiliki keistimewaan-keistimewaan. Salah satu keistimewaan al-Qur'an ialah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam QS. Yūṣuf/12: 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti”²

Pada tafsir *Ibnu Kaşir*, Isma‘il bin ‘Umar bin Kaşir menafsirkan ayat ini bahwa pada dasarnya, bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas,

¹ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya* (Cet. 1; Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 1.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Latnah Pentahshihan, 2019), 235.

paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagai kitab yang paling mulia ini sudah sewajarnya diturunkan dengan bahasa yang paling mulia, diturunkan kepada Rasul yang paling mulia, dengan utusan malaikat yang paling mulia, di Bumi yang mulia, diturunkan pada bulan yang paling mulia yaitu bulan Ramadhan.³

Allah Swt. memilih bahasa Arab karena mahsyur akan keunikan, kaya akan kosa kata, bahasa yang utuh dengan tata bahasa dan gaya bahasanya. Dalam bahasa Arab bahkan terdapat satu atau dua kata yang digunakan untuk menggambarkan pada satu makna atau makna yang hampir sama.⁴ Hal ini dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan *al-Wuju wa al-Naza'ir*, yaitu terdapat beberapa kata atau istilah yang berbeda namun artinya sama, dan sebaliknya di dalam al-Qur'an terdapat pula beberapa kata atau istilah yang berbeda namun memiliki arti yang sama.

Salah satu pembahasan di dalam al-Qur'an yang banyak dibahas ialah kebaikan. Dalam al-Qur'an terdapat banyak terma atau istilah yang memiliki arti kebaikan, diantaranya ada kata *al-ihsān* ialah kebaikan yang bukan dilihat dari apa yang dilakukan, melainkan dilihat dari landasan atau berangkat dari mana hingga melakukan perbuatan tersebut, perbuatan baik yang muncul dari diri karena merasa selalu dalam pengawasan.⁵ Kemudian ada kata *al-khair* yang artinya baik,

³ Ismail bin Umar bin Kaşir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aim* (diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dengan judul *Tafsir Ibnu Ka ir Jilid 4*) (Cet. 10; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 512.

⁴ Azhar bin Muhammad, "Beberapa Aspek Keunikan Dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran", *Jurnal Teknologi*, 42, no. 1 (2005): 64, <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/350>.

⁵ Yuli Gusmawati, "Makna Kata *Ma'rūf* dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 38–40. https://repository.uin-suska.ac.id/230/1/2011_201141-.pdf.

yang menurut Raghīb al-Isfahānī ialah sesuatu yang diinginkan hati juga akal, kebaikan yang standarnya mutlak agama.⁶ Adapun kata *al-Birr*, yang sebagian ulama mengartikannya sebagai segala bentuk kebaikan yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah Swt..⁷

Adapun kata *al-ma'rūf* yang cukup akrab dalam masyarakat, yang juga berarti kebaikan, namun secara harfiah memiliki arti “dikenal”. Dikatakan *al-ma'rūf* jika kebaikan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang mendalam dan pasti kebenarannya serta sesuai dengan syariat serta akal sehat manusia, dan sudah pasti dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁸ *Al-Ma'rūf* adalah kebaikan yang tanpa dalil pun orang tahu bahwa hal tersebut ialah suatu kebaikan, bahkan semua orang menyetujuinya.⁹ Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan terma kebaikan yaitu QS. Ali 'Imrān/3: 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁰

⁶ Yuli Gusmawati, “Makna Kata *Ma'rūf* dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)”, *Skripsi*, 41.

⁷ Ahmad Bahrissy, “Konsep *Al-Bīr* Dalam Al-Quran (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Bīr* Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'an*)”, *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 96. http://digilib.uinsby.ac.id/46073/2/Ahmad_Bahrissy_F02518186.pdf.

⁸ Haeriyah and Ahmad Muhajid, “*Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)”, *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18, no. 1 (2021): 154. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13923>.

⁹ Ahmad Bahrissy, “Konsep *Al-Bīr* Dalam Al-Quran (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Bīr* Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'an*)”, *Tesis*, 27.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 62.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan dalam kitab tafsir *al-Munir*, bahwa ayat ini merupakan penjelas bagi ayat sebelumnya yaitu ayat 103 yang memiliki arti untuk senantiasa berpegang teguh pada tali Allah Swt. dan tidak bercerai-berai. Ayat 104 menjelaskan tentang cara untuk senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan agama-Nya, yaitu dengan cara berdakwah kepada kebaikan, menyeru pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban individual yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada pembahasan balagha, *al-ma'ruf* ialah sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal, sedangkan *al-munkar* ialah sesuatu yang dipandang buruk. Sehingga orang-orang yang menempuh cara atau jalan dakwah ini merupakan sifat orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.¹¹ Bahkan *Amar ma'ruf nahi munkar* menjadi salah satu hal yang wajib dilaksanakan dalam pemahaman kelompok Syiah.

Istilah kebaikan dalam lingkup masyarakat yang sudah sangat akrab, tentu sangat berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang istilah-istilah kebaikan dalam al-Qur'an. Dengan banyaknya istilah kebaikan dalam al-Qur'an, masyarakat awam akan menyamaratakan bahwa kebaikan yang dimaksud dalam al-Qur'an hanya satu. Apapun istilahnya, kebaikkan hanya satu saja, padahal istilah-istilah kebaikan dalam al-Qur'an ternyata memiliki makna atau maksud yang berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi. Seperti terma *al-ma'ruf*,

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* Juz 3 & 4 (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2013), 364–365.

ternyata kebaikan yang dimaksud ialah berbeda dengan kebaikan pada terma *al-ihsān*, *al-birr* ataupun *al-khair*.

Kata *al-ma'rūf* sering kali disandingkan dengan kata *al-munkar* yang bermakna sesuatu yang diingkari atau tidak disetujui. Istilah *al-munkar* oleh sebagian ulama mendefinisikan sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Ibnu al-Muqaffa', seorang pakar bahasa menyatakan bahwa jika *al-ma'rūf* sudah jarang dikerjakan, maka ia akan menjadi *al-munkar*.¹² Maka dapat dikatakan bahwa kebaikan dalam kategori *al-ma'rūf* ialah yang selalu dan sudah mahsyur dilakukan, baik dalam suatu kelompok masyarakat saja ataupun secara global.

Terdapat suatu istilah di Indonesia yang juga semakna dengan *al-ma'rūf*, yaitu kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal pada umumnya mengarah pada budaya, adat istiadat, nilai-nilai dan moral hidup dan kehidupan yang dianggap sebagai kebajikan yang diterima oleh masyarakat luas secara turun-temurun dan sudah menjadi tradisi secara menyeluruh dalam masyarakat. Beberapa kearifan lokal suatu kelompok tertentu berbeda dengan kelompok lainnya.¹³ Indonesia sendiri mempunyai sangat banyak kearifan lokal salah satunya ialah gotong royong, menyalami atau mencium tangan orangtua, yang juga dilakukan di beberapa negara lainnya.

Terma *al-ma'rūf* tersebut sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui bacaan al-Qur'an orang sekitar ataupun melalui radio. Selain itu, *al-*

¹² M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999), 48.

¹³ Haeriyah and Ahmad Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 141.

ma'rūf juga kerap kali kita dengar melalui ceramah-ceramah ataupun dalam suatu kajian-kajian saat disampaikan sebuah pesan atau nasehat agama untuk menyeru kepada kebaikan. Namun, istilah tersebut tidak diketahui bagaimana sebenarnya kebaikan yang dimaksud pada terma *al-ma'rūf* tersebut.

Melakukan kebaikan merupakan perbuatan yang terpuji, walaupun setiap kebaikan yang dilakukan kadang terbesit hal-hal yang tidak seharusnya, seperti rasa ingin riya dan sejenisnya, karena tidak semua kebaikan yang dilakukan juga dianggap baik oleh orang lain. Namun, fakta di lapangan hal-hal demikian banyak terlihat juga terdengar. Padahal ayat-ayat tentang berbuat baik khususnya terkait kata *al-ma'rūf* selalu bersanding dengan peringatan agar tidak melakukan perbuatan yang munkar. Menyerukan kemakrufan dan menjauhi kemungkaran kepada orang lain harus sejalan dengan diri sendiri, karena jika tidak, terdapat konsekuensi yang harus ditanggung. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Alī ibnu 'Abdullah al-Madani ra.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : ((قِيلَ لِأَسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ , قَالَ : إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ , إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أُولَ مَنْ فَتَحَهُ , وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ — أَنْ كَانَ عَلِيٍّ أَمِيرًا — إِنَّهُ خَيْرِ النَّاسِ , بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالُوا : وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ ؟ قَالَ : سَمِعْتُهُ يَقُولُ : يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ , فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ , فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ , فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ

فَيَقُولُونَ : أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ ؟
 قَالَ : كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ , وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ))¹⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī (ibnu ‘Abdullah al-Madanī), telah menceritakan kepada kami Sufyan (bin ‘Uyaynah) dari al-A’masyi (Sulaimān bin Mahrān) dari Abi Wāil (Syaqīq bin Salamah), dia berkata: dikatakan kepada Usāmah (bin Zaid bin al-Hari), maukah kamu pergi ke fulan (‘U mān bin ‘Affān ra.) dan berbicara dengannya (menasihatinya)? Dia berkata, kamu lihat bahwa saya tidak akan berbicara dengannya kecuali aku mendengarmu. Sungguh aku berbicara dengan dia diam-diam tanpa membuka pintu, karena aku juga tidak ingin menjadi yang pertama membukanya, dan aku juga tidak akan mengatakan kepada orang -yang menjadi petinggiku- bahwa dia adalah terbaik dari semua orang setelah saya mendengar sesuatu dari Rasulullah Saw.. Mereka berkata: apa kamu mendengar yang dia bicarakan? Dia berkata: Seseorang didatangkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke neraka sehingga usus-ususnya keluar di dalam neraka, lalu dia berputar-putar seperti berputarnya keledai di batu gilingannya penghuni neraka berkumpul mengelilinginya dan mereka berkata, “wahai fulan! Ada apa dengan mu? Bukankah dulu engkau menyuruh kami melakukan kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran?” dia menjawab, “dulu aku menyuruh kalian melakukan kebaikan namun aku sendiri tidak melakukannya, dan dulu aku melarang kalian dari kemungkaran namun aku sendiri melakukannya”¹⁵

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa terdapat konsekuensi kelak di akhirat jika hanya menyerukan kebajikan dan melarang kemungkaran kepada orang lain, tetapi tidak menjalankan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dari hadis ini pula dapat di ambil hikmah pentingnya bermuhasabah sebelum melihat orang lain, walaupun dalam hal kebaikan atau demi kebaikan orang lain.

Pada kenyataan yang nampak sekarang, banyak orang yang membungkus perilaku tercela dengan perilaku yang terpuji. Tidak terkecuali dalam hal

¹⁴ ‘Abī al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭalānī, *Irsyādu Al-Sārī Al-Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 206.

¹⁵ “Jami‘ Al-Sunnah Wa Syurūhih,” *Hadi Portal*, 2017, https://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=3120&uid=0&sharh=31&book=33&bab_id=1968.

kebaikan, tidak sedikit orang yang mengatas namakan kebaikan hanya untuk suatu keuntungan pribadi ataupun kepentingan lainnya. Misalnya, berbuat baik namun tujuan utamanya hanya untuk mendapatkan pujian dan lain sebagainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa banyak sekali yang mengatas namakan kebaikan untuk suatu kepentingan yang bercorak keburukan.

Para ulama tafsir kemudian hadir berusaha mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Termasuk ayat-ayat yang mengandung kata *al-ma'rūf*, yang secara lebih dalam dikaji oleh para ulama tafsir yang kemudian tertuang dalam sebuah kitab tafsir, yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di zamannya, kapasitas dan latar belakang keilmuan masing-masing ulama tafsir tersebut, mulai era klasik hingga kontemporer-modern saat ini. Di era kontemporer-modern saat ini salah satu kitab tafsir yang cukup dikenal ialah kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīfī.

Kitab tafsir *al-Munīr* merupakan kitab tafsir modern dengan metode penafsiran yang cukup sederhana dan pola susunan kalimatnya yang mudah dipahami dengan penjelasan tema yang sistematis.¹⁶ Jadi kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīfī merupakan kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan setiap kosa kata dari segi kebahasaannya dengan cukup detil sehingga maksud dan makna yang terkandung pada setiap kosa kata suatu ayat dapat dipahami secara jelas. Tidak terkecuali ketika menafsirkan ayat-ayat tentang terma *al-ma'rūf*.

¹⁶ Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhāīfī", *al-Munzir*, 7, no. 2 (2014): 41. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/278/268>.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam lagi mengenai terma *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāifī dalam kitab Tafsir al-Munīr sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Konsep *Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*”.

Secara akademis alasan penulis tertarik meneliti penafsiran Wahbah al-Zuhāifī dalam tafsir *al-Munīr* karena Wahbah al-Zuhāifī seorang ulama yang moderat. Selain persoalan-persoalan sosial saat ini yang tidak jauh berbeda dengan masa kehidupan al-Zuhāifī, ia juga terkenal akan sikap dan pemikirannya yang moderat yang dituangkan dalam kitab tafsirnya. Tidak lupa juga pemahaman teologi yang dianut oleh al-Zuhāifī yaitu Asy'ariyyah, yang semakin membuat penulis yakin bahwa akan relevan dengan keadaan di Indonesia, walaupun al-Zuhāifī bermazhab Syafi'i tetapi hal itu tidak membuatnya acuh terhadap pemikiran mazhab yang lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāifī karena dalam tafsir *al-Munīr*, al-Zuhāifī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode tahlili dan juga berusaha menerapkan metode *mauḍū'i*, sehingga segala aspek dikaji dan ditampilkan dalam tafsir *al-Munīr*, dan al-Zuhāifī juga sangat selektif dalam mengambil rujukan. Tidak hanya itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Zuhāifī juga berusaha mengaitkan atau mencari relevansi kandungan suatu ayat dengan kondisi sosial masyarakat yang ada. Pemikiran moderat al-Zuhāifī yang tidak fanatik terhadap pemahaman sendiri yang tertuang dalam tafsir *al-Munīr* relevan untuk memahami bagaimana konsep

al-ma'rūf yang secara umum diartikan kebaikan, namun pemahaman tentang kebaikan bagi setiap orang tentu berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat konsep *al-ma'rūf* yang menjadi pokok masalah dari penelitian ini dengan menggunakan kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana potret biografi Wahbah al-Zuhāilī dan sistematika penulisan Kitab Tafsir *al-Munīr*?
2. Bagaimana wujud atau bentuk-bentuk *al-Ma'rūf* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pandangan Wahbah al-Zuhāilī terhadap ayat-ayat *al-Ma'rūf* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, penulisan ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui potret biografi dari Wahbah al-Zuhāilī beserta sistematika penulisan Kitab Tafsir *al-Munīr*
2. Untuk mengetahui wujud atau bentuk-bentuk *al-Ma'rūf* dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui pandangan Wahbah al-Zuhāilī terhadap ayat-ayat *al-Ma'rūf*

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, diantaranya ialah:

1. Bagi penulis dan mahasiswa, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dapat menjadi acuan dan motivasi bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan terkhusus bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian ini berjudul “Konsep *Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Wahbah al-Zuhailī dalam Tafsir *Al-Munīr*”, dan untuk memudahkan dalam memahami penelitian, serta menghindari kesalahan dalam memaknai kata, maka penulis akan memberikan uraian sebagai berikut:

1. *Al-Ma'rūf*

Al-Ma'rūf berasal dari kata *'arafa – ya'rafu – ma'rūf* (عرف – يعرف – معروف) artinya mengetahui, sedang mengetahui, diketahui.¹⁷ Ada beberapa kata yang serumpun dengan *al-ma'rūf* yang juga berasal dari kata kerja *'arafa*, salah satunya ialah kata *'urf* yang artinya adat kebiasaan.¹⁸ Kemudian, terdapat kaidah ushul fikih bahwa sebuah adat kebiasaan itu bias dijadikan sandaran hukum, yang kemudian memiliki cabang kaidah terkait *al-ma'rūf* dan *'urf* yang berbunyi:

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 921.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 30.

الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا

Artinya:

“Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan itu seperti sebuah syarat.”¹⁹

Kaidah ini bermakna bahwa sesuatu yang sudah menjadi sebuah kebiasaan bersama, maka ia menjadi syarat yang harus terpenuhi seperti sesuatu yang sudah ditegaskan yang selama ketegasan tersebut tidak bertentangan dengan ketegasan seseorang dalam suatu permasalahan.²⁰ Istilah ‘urf yang terdapat dalam al-Qur’an mewakili lafaz *al-‘Ādah* (العادة) yang tidak terdapat dalam al-Qur’an. Secara bahasa *al-‘Ādah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Para ulama menyatakan bahwa kedua istilah ini dapat dijadikan sandaran hukum syar’i jika suatu hukum tersebut belum ada ketentuannya.²¹

Al-ma‘rūf yang juga selalu diartikan sebagai kebiasaan, memiliki perbedaan dengan istilah *al-‘Ādah*. Selain dari segi arti bahasanya, terdapat perbedaan lain yaitu terma *al-ma‘rūf*, kebaikan yang dimaksud merupakan kebaikan yang mutlak, yang pertimbangannya ialah syara’ dan akal tetapi lebih mengutamakan syara’. Sedangkan istilah *al-‘Ādah*, juga termasuk kebaikan tetapi tidak dipungkiri bahwa ada hal lain yang pertimbangannya lebih ke akal karena telah menjadi kebiasaan yang telah diulang-ulang secara sadar maupun tidak.

Terma *al-ma‘rūf* jika dilihat dari akar katanya yaitu kata kerja ‘arafa,

¹⁹ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Kaidah-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*, (Cet. 6; Gresik: Yayasan Al-Furqon Al-Islami, 2016), 120.

²⁰ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Kaidah-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*, 121.

²¹ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Kaidah-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*, 104–105.

dapat diketahui bahwa pengenalan, pengetahuan, dan pengakuan yang mendalam tentang suatu objek merupakan muatan makna yang substansial dari *al-ma'rūf*. Maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik disebut *al-ma'rūf* jika kebaikan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang mendalam dan pasti kebenarannya serta sesuai dengan syariat serta akal sehat manusia, dan sudah pasti dikenal dan diakui oleh masyarakat.²² Istilah *al-ma'rūf* menunjuk pada makna moralitas kesukuan, bahwa masyarakat kesukuan telah menganggap baik sesuatu yang sudah lazim dan dikenal masyarakat, dan adapun sesuatu yang asing dianggap buruk (*al-munkar*). Adapun contoh sederhananya yaitu berbuat baik kepada kerabat-kerabat, termasuk pula berbuat kejam terhadap musuh.²³

Kata *al-ma'rūf* dari sudut pandang semantik leksikal (penyelidikan makna kosakata²⁴) ialah segala sesuatu yang dianggap baik, kebajikan menurut pertimbangan akal sehat dan syariat. Dalam al-Qur'an berarti segala bentuk kebaikan/kebajikan secara vertikal dan horisontal-humanis, yang berdasarkan akal sehat dan tidak boleh bertentangan dengan syariat.²⁵ Menurut Wahbah al-Zuhāifi dalam kitab tafsir *al-Munīr* dalam menafsirkan QS. Ali 'Imrān: 104, juga disebutkan bahwa kata *bil ma'rūfi* (بالمعروف) ialah sesuatu yang dianggap

²² Haeriyah and Ahmad Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 147.

²³ Haeriyah and Ahmad Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 143.

²⁴ Haeriyah and Ahmad Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 143.

²⁵ Haeriyah and Ahmad Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 154.

kebaikan dalam pandangan syara' dan akal.²⁶ *Al-ma'rūf* merupakan *ism maf'ul* (objek), yang dengan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali pada 36 ayat dalam 12 surat.²⁷

2. Al-Qur'an

Qara'a (قرأ) artinya menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qirā'ah* (القراءة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur'an (القرآن) pada dasarnya sama seperti kata *al-qirā'ah*, bentuk masdar dari kata *qara'a* – *qirā'atan* – *qur'ānan* (قرأ – قراءة – قرآن). Kata al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga kata ini menjadi kata khusus. Ulama menyebutkan sebuah definisi untuk mempermudah maknanya dan membedakannya dengan kitab-kitab yang lain. Mereka mendefinisikan al-Qur'an bahwa ia adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad dan membacanya merupakan bentuk ibadah.²⁸

Al-Qur'an secara makna yang diartikan sebagai “bacaan sempurna” adalah suatu nama yang dipilih langsung oleh Allah Swt. yang sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan sejak umat manusia mengenal baca tulis yang mampu menandingi kesempurnaan dan keistimewaan al-Qur'an.²⁹ Al-Qur'an biasa didefinisikan

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa') Juz 3 & 4, 365.

²⁷ Muhammad Fua'ad 'Abd. Al-Bāqi, *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzil Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut-Lebanon: Dār Al-Ma'firah, 2012), 873.

²⁸ Manna' Al-Qaṭṭan, *Mabāhit Fī 'Ulūm Al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Jilid 1* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 32–34.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 3.

sebagai firman-firman Allah Swt. yang disampaikan oleh malaikat Jibril as. sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad saw., dan diterima oleh umat Islam dan penyampaianya berlangsung dari generasi ke generasi.³⁰

3. Wahbah Al-Zuhāifī

Wahbah al-Zuhāifī adalah seorang tokoh agama kenamaan asal Suriah, ia dilahirkan di Desa Dīr Aṭiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada 6 Maret 1932 M/1352 H.³¹ Al-Zuhāifī besar di lingkungan bermazhab Syafi'i dan menganut pemahaman teologis Asy'ariyyah, namun al-Zuhāifī tetap menghargai perbedaan yang ada, tidak bersikap fanatik pada pemahaman yang dianutnya.³²

Wahbah Ibnu al-Syekh Muṣṭafa al-Zuhāifī melalui masa studinya dengan gemilang dengan memperoleh ijazah sarjana di al-Azhar dan ijazah konsentrasi bahasa Arab di al-Azhar pada tahun 1956 M. Di Universitas Ain Syam, al-Zuhāifī memperoleh gelar *Licence* (Lc.) di bidang hukum, kemudian melanjutkan pendidikan masternya di Universitas Kairo, Fakultas Hukum dan selesai tahun 1959 M, dan program doktoralnya ia selesaikan empat tahun setelahnya, yakni tahun 1963 M. Al-Zuhāifī bekerja di Universitas Damaskus pada tahun 1963 M sebagai staf pengajar, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M, kemudian meraih gelar profesornya pada tahun 1975 M.

Setelahnya, al-Zuhāifī turut berperan di dunia pers, seperti menjadi anggota tim redaksi diberbagai jurnal dan majalah, juga menjadi staf ahli pada

³⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Cet. 9; Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 43.

³¹ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāifī Dalam Kitab Al-Munīr", 1, no. 1 (2018): 20, <https://core.ac.uk/download/pdf/286344601.pdf>.

³² Sulfanwandi, "Pemikiran Tafsir *Al-Munīr Fī Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj* Karya Dr.Wahbah Al-Zuhāifī", *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 10, no. 2 (2021): 75, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/legitimasi/article/view/10518>.

berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.³³

4. Tafsir *Al-Munīr*

Terkait dengan penulisan kitab tafsir *al-Munīr* yang berjudul asli *al-Tafsir al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (edisi pertama diterbitkan pada tahun 1991 M/1411 H.)³⁴, al-Zuhāilī menjelaskan bahwa ia menulis kitab tafsir *al-Munīr* setelah menyusun dua ensiklopedia tentang fikih, juga telah menerbitkan lebih dari 30 karya tulis lainnya.³⁵ Dari orisinalitas kebahasaan, sastra dan kajian bahasa, tafsir *al-Munīr* banyak dipengaruhi oleh kitab *Ṣafwat al-Tafsir* karya Muḥammad Ali Aṣ-Ṣabūnī. Dari segi gramatikal bahasa merujuk pada kitab *Bahru al-Muḥiṭ* karya Abū Ḥayyan al-Andalusī, dan untuk nilai-nilai estetika ayat-ayat al-Qur’an tak jarang merujuk pada kitab *al-Kasyāf* karya al-Zamakhsyari.³⁶

Kitab tafsir *al-Munīr* terdiri dari 16 jilid, menggunakan metode *ma‘ṣur* (periwayatan) yaitu sunnah juga pendapat-pendapat ulama klasik yang saleh, dan *ra‘yi* (rasional) yaitu berpegang pada dasar-dasar yang sudah populer.³⁷ Ayat-ayat dalam kitab tafsir *al-Munīr* diterangkan secara tematis dan memperkuat ayat-ayat dengan hadis-hadis shalih.³⁸

Adapun yang melatarbelakangi penyusunan kitab tafsir *al-Munīr* ialah keinginan Wahbah al-Zuhāilī untuk menempatkan tafsir al-Qur’an dalam sebuah

³³ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāilī Dalam Kitab Al-Munīr”, 21.

³⁴ Muhammad Hasdin Has, “Metodologi Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhāilī”, 43.

³⁵ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāilī Dalam Kitab *Al-Munīr*”, 21.

³⁶ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāilī Dalam Kitab *Al-Munīr*”, 22.

³⁷ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāilī Dalam Kitab *Al-Munīr*”, 22.

³⁸ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhāilī Dalam Kitab *Al-Munīr*”, 23.

ikatan ilmiah yang solid dengan umat manusia secara keseluruhan maupun secara khusus umat Islam, karena al-Qur'an merupakan undang-undang kehidupan umat manusia.³⁹

Karya-karya Wahbah al-Zuhāifī senantiasa untuk kemashlahatan umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan utama al-Zuhāifī menulis karyanya tersebut. Salah satunya ialah tafsir *al-Munīr*; al-Zuhāifī menulisnya dengan tujuan terjalinnya ikatan ilmiah antara umat dan kitab suci al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an terkait terma *al-ma'rūf*, diantaranya ialah:

1. Tesis yang ditulis oleh Suwandi, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana, Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020, dengan judul "Metode dan Strategi Al-Qur'an dalam Amar Ma'rūf Nahi Munkar (Studi Analisis Tafsir *As-Sa'di*)". Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana cara terlaksananya *amar ma'rūf nahi munkar* dengan baik sesuai dalam al-Qur'an. berfokus pada bagaimana cara dan hal-hal apa yang harus ada agar pelaksanaan dan tujuan dari *amar ma'rūf nahi munkar*

³⁹ Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhāifī", 49.

terealisasikan secara optimal dan sesuai dalam al-Qur'an⁴⁰ dengan pendekatan kitab tafsir *as-Sa'di* karya Abdurrahman Nashir as-Sa'di, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah berfokus pada terma *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an dengan pendekatan kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī.

2. Tesis yang ditulis oleh Faridl Hakim, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2017 dengan judul “Konsep Keshalihan Sosial dalam Al-Qur'an (Studi atas Kosa Kata *Khair*, *Ma'rūf*, *Bīr*, *Shālih*, dan *Ḥasan*)”. Pada penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk kebaikan sosial dan hubungannya yang berdasarkan pada terma-terma kebaikan yaitu *khair*, *ma'rūf*, *birr*, *shālih*, dan *ḥasan*, serta perbedaan tiap terma tersebut.⁴¹ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah berfokus pada satu terma kebaikan saja yaitu terma *al-ma'rūf* dan berfokus pada penafsiran Wahbah al-Zuhāilī tentang *al-ma'rūf*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Nurul Ihsan, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2022, dengan judul “Konsep *Al-Faḥsya'* dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah al-Zuhāilī dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*)”. Pada penelitian ini fokus kajiannya ialah terma *al-faḥsya'*.⁴² Walaupun juga menggunakan tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī, tetapi pada penelitian yang akan penulis lakukan ialah berfokus pada

⁴⁰ Suwandi, “Metode Dan Strategi Al-Qur'an Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar”, *Tesis*, (Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 3. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1094>.

⁴¹ Faridl Hakim, “Konsep Keshalihan Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kosa Kata *Khair*, *Ma'rūf*, *Bīr*, *Shālih*, dan *Hasan*)”, *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga, 2017), vi, <https://core.ac.uk/download/pdf/190041392.pdf>.

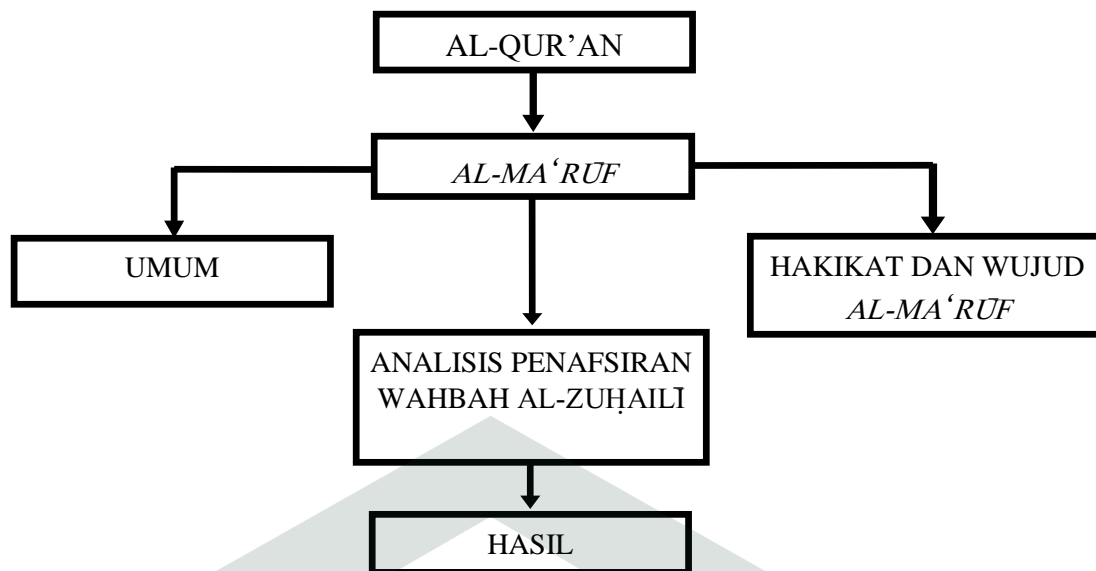
⁴² Muh. Nurul Ihsan, “Konsep *Al-Faḥsya'* dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), xxiii.

terma *al-ma'rūf*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Haeriyah dan Ahmad Mujahid, Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2021 dengan judul “*Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik”. Pada penelitian ini kata *al-ma'rūf* dikaji dengan menggunakan analisis semantik leksikal. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas *al-ma'rūf* dengan penafsiran Wahbah al-Zuhāifī.
5. Jurnal yang ditulis oleh Taufik Warman Mahfuzh, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada tahun 2010 dengan judul “Studi Metodologi Kitab Al-Tafsir *Al-Wasīf* karya Wahbah al-Zuhāifī”.⁴³ Penelitian ini mengkaji tafsir *al-Wasīf*, menelaah metodologi yang digunakan pada tafsir *al-Wasīf* dengan menganalisa penafsiran Wahbah al-Zuhāifī dalam tafsir *Al-Wasīf* melalui ayat-ayat al-Qur'an dengan terma tertentu. Sedangkan peneliti berfokus pada pengkajian terhadap tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāifī dengan terma *al-ma'rūf*.

⁴³ Taufik Warman Mahfuzh, “Studi Metodologi Kitab Al-Tafsir *Al-Wasīf* Karya Wahbah Mustafa Al-Zuhāifī,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2010): 104, <https://adoc.pub/studi-metodologi-kitab-al-tafsir-al-wasith-karya-wahbah-must.html>.

F. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat diuraikan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah konsep *al-ma'rūf*, yang kemudian akan dibahas secara umum dan juga mencari terma-terma atau wujud dari *al-ma'rūf*. Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir tertentu yang akan menjadi rujukan utama, kemudian dikuatkan dengan buku-buku, jurnal, informasi-informasi penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian memfokuskan pada kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī dan terakhir penulis menjabarkan hasil dari penulisan tentang *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran dari Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsir *al-Munīr*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku,

dokumen, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya.⁴⁴ Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, berupa hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan lebih menitikberatkan pada kedalaman informasi dan makna.⁴⁵

Adapun pendekatan penelitian ini ialah pendekatan ilmu tafsir. Secara terminologi, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an, serta mengetahui dalalah lafaz-lafaz al-Qur'an, kemudian menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁴⁶ Pendekatan ini digunakan karena peneliti akan menghimpun ayat-ayat serta penafsiran ayat-ayat tersebut. Dalam ilmu tafsir disebut dengan metode tematik atau metode *maudū'ī*, yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. Kemudian penelitian ini juga menggunakan kajian tokoh tertentu, sehingga memerlukan data-data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan terma *al-ma'rūf* serta penafsiran tokoh Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsir *al-Munīr*.

2. Sumber Data

Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli atau utama, yaitu kitab suci al-Qur'an dan terjemahnya, serta kitab tafsir *al-*

⁴⁴ Nashruddin Baidan and Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penulisan Tafsir*, (Cet. 1; Pustaka Pelajar, 2016), 28.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

⁴⁶ Manna' Al-Qaṭṭan, *Mabāhi Fī 'Ulūm Al-Qur'ān: Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2017), 501.

Munīr karya Wahbah al-Zuhāīlī dan beberapa kitab tafsir lainnya, dalam hal ini penulis akan mengumpulkan dan menganalisa beberapa penafsiran dari ulama tafsir, utamanya Wahbah al-Zuhāīlī terhadap terma *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an.

Kemudian sumber data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penulisan baik itu tafsir, jurnal, skripsi, tesis, dan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta informasi yang membahas tentang *al-ma'rūf* ataupun tentang kebaikan yang dianggap penting untuk dikutip.

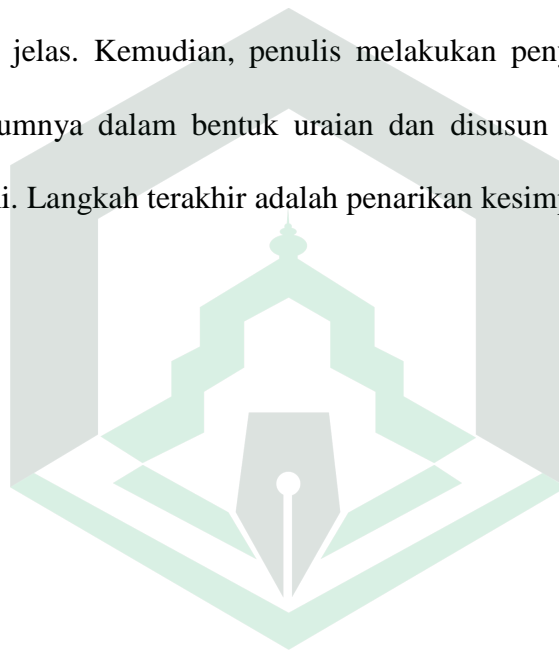
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ialah diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan *al-ma'rūf*. Kemudian, penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan literatur ilmiah seperti artikel, jurnal dan sebagainya. Setelah informasi-informasi tersebut terkumpul, penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung terma *al-ma'rūf*, kemudian penulis melakukan penelusuran pada beberapa kitab tafsir melalui kepustakaan, salah satunya kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīlī yang akan menjadi fokus utama dalam menelaah terma *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an. Kemudian, untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *al-ma'rūf* dan Wahbah al-Zuhāīlī dan terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah

ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data. Pada reduksi data ini, data-data yang telah terkumpul berupa materi dari kitab tafsir, buku, artikel dan informasi penting lainnya akan direduksi dengan acara memilah, memusatkan dan menyederhanakan data, agar data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas. Kemudian, penulis melakukan penyajian data yang telah direduksi sebelumnya dalam bentuk uraian dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.



BAB II

TINJAUAN UMUM BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUḤAIFĪ DAN TAFSIR *AL-MUNIR*

A. Biografi Wahbah al-Zuḥaiḥī

1. Pribadi Wahbah al-Zuḥaiḥī

Wahbah al-Zuḥaiḥī salah seorang ulama yang terkenal di era modern-kontemporer dalam berbagai bidang keilmuan, terutama tafsir dan fikih. Bahkan al-Zuḥaiḥī disejajarkan dengan para ulama abad 20 M, seperti Sayyid Quṭb, Muḥammad Abū Zahra, Ali Muḥammad al-Khafif, ‘Abd al-Ghāni ‘Abd al-Khāliq dan lainnya.¹ Hal ini karena al-Zuḥaiḥī telah banyak memiliki tulisan dan karya di bidang keilmuan agama.

Wahbah Ibnu Muṣṭafa al-Zuḥaiḥī merupakan nama lengkap al-Zuḥaiḥī, lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H di sebuah desa yaitu Dīr ‘Aṭiyah, Damaskus, Suriah. Ayahnya yang bernama Muṣṭafā al-Zuḥaiḥī dan Ibunya bernama Hajjah Fāṭimah binti Muṣṭafa Sa’ādah. Ayahnya seorang petani yang terkenal shalih, seorang hafiz, dan Ibunya seorang wanita yang sangat menjaga diri, keduanya pun taat pada syariat agama dan hidup dalam kesederhanaan.²

Masyarakat di tempat al-Zuḥaiḥī dilahirkan mengenalnya sebagai sosok yang berkepribadian terpuji dan senantiasa berdakwah dengan sikap netralnya yang sangat menghargai pemikiran orang lain, walaupun ia bermazhab Syafi’i dan

¹ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī”, *Tesis*, (Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022), 23, <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2177>.

² Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī”, *Tesis*, 23.

menganut paham teologi Asy'ariyyah. Wahbah al-Zuhāifī kemudian wafat pada hari sore, di usianya ke 83 tahun, pada tanggal 8 Agustus 2015 di Suriah.³

2. Pendidikan dan Karir Intelektual

Pendidikan paling pertama yang didapatkan oleh al-Zuhāifī dari Ayahnya, al-Zuhāifī diajarkan dasar-dasar agama Islam dan menghafalkan Al-Qur'an sejak berusia 7 tahun, hingga ia masuk di Madrasah Ibtidaiyah sampai tahun 1946 M di tempat ia dilahirkan.⁴ Kemudian Ayahnya menyarankan untuk melanjutkan pendidikan di Damaskus selama 6 tahun di Tsanawiyah dan Aliyah, dan lulus pada tahun 1952 M.⁵ Setelahnya, al-Zuhāifī melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar dengan memasuki dua fakultas yaitu Fakultas Syariah dan Bahasa Arab hingga ia mendapatkan ijazah B.A dari Fakultas Syariah pada tahun 1956 M, dan ijazah pendidikan tahāsus (privat) dari Fakultas Bahasa Arab di tahun 1957 M. Dan disaat bersamaan, al-Zuhāifī juga mengenyam pendidikan di Fakultas Syariah Universitas 'Ain Syam hingga ia mendapatkan ijazah B.A pada tahun 1957 M.⁶

Wahbah al-Zuhāifī kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Kairo selama dua tahun hingga lulus pada tahun 1959 M dengan tesis berjudul "*Al-Zirā'ī fī al-Siyasah al-Syarī'ah wa al-Fiqh al-Islāmī*".⁷ setelah mendapatkan gelar MA, al-Zuhāifī kemudian melanjutkan program doktoralnya

³ Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 24.

⁴ Ade Hikmatul Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhāifī)", *Tesis*, (UIN SMH BANTEN, 2021), 14, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7634>.

⁵ Ade Hikmatul Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhāifī)", *Tesis*, 14.

⁶ Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 24–25.

⁷ Ade Hikmatul Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhāifī)", *Tesis*, 15.

hingga mendapatkan gelar doktoralnya dengan predikat *summa cum laude* pada tahun 1963 M di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur, dengan disertasi yang berjudul “*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah baina al-Mazahib al-Samaniah wa al-Qanun al-Dauli al-Am*” (Pengaruh Perang dalam Fiqh Islam: Studi Komparatif antara Mazhab Delapan dan Hukum Internasional Umum).⁸ Bahkan disertasinya ini disarankan untuk dibukukan untuk disebar luaskan ke universitas-universitas.⁹

Setelah mengenyam pendidikan hingga jenjang doktoral, al-Zuhaiŕi mulai berkarir, pertama ia diangkat menjadi pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan terangkat menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islami wa Ma'abi, Wakil Dekan hingga menjadi Dekan. Setelah mengabdikan selama 12 tahun, al-Zuhaiŕi memperoleh gelar Profesor pada tahun 1975.¹⁰ Selain mengabdikan sebagai pengajar di universitas, al-Zuhaiŕi juga aktif dalam lembaga-lembaga riset, juga aktif menulis karya mulai artikel hingga kitab-kitab besar, hingga Dr. Badi' al-Sayyid al-Lahlam menyebutkan bahwa selain jurnal-jurnal, ada sekitar 199 karya tulis yang telah dibuat oleh Wahbah al-Zuhaiŕi. Diantara karyanya yang terkenal dikalangan para fuqaha kontemporer ialah *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (1984) dan *Ushul al-Fiqh al-Islami* (1986).¹¹

⁸ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaiŕi”, *Tesis*, 25.

⁹ Sulfanwandi, “Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Al-Zuhaiŕi,” *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 10, no. 1 (2021): 71, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/legitimasi/article/view/10518>.

¹⁰ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaiŕi Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir”, *Tesis*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 19, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44055>.

¹¹ Ade Hikmatul Arofah, “Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaiŕi)”, *Tesis*, 17.

Al-Zuhāifī sering menghadiri seminar-seminar internasional forum ilmiah di negara-negara Arab, bahkan sampai ke Malaysia dan Indonesia khususnya *Nahdlatul Ulama*. Selain itu, beberapa pengabdian yang dilakukan al-Zuhāifī diantaranya ialah sebagai ketua bidang fikih Islam dan aliran-alirannya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, lalu menjadi ketua pusat Kontrol Muassasah Arab Bank Islam dan ketua Komite Studi Bank Islam dan anggota Majelis Syar’i Perbankan Islam. Kemudian pada tahun 1989 kembali menjadi ketua bidang fikih Islam dan aliran-alirannya setelah kembali dari tugasnya di Uni Emirat Arab. Selanjutnya sebagai pakar di bidang fikih di Makkah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan, kemudian menjadi ketua jurusan *Syari’ah Islamiyah* di Fakultas Syariah dan Hukum di Uni Emirat Arab, hingga menjadi dekan selama empat tahun. Selanjutnya sebagai salah satu anggota riset peradaban Islam di Kerajaan Yordania dan *Muassasah Ahl Bait*. Lalu menjadi promotor program Magister dan Doktor di Universitas Damaskus dan Fakultas Imam al-A’uza’i di Libanon, serta penguji tesis dan disertasi. al-Zuhāifī juga pencetus pertama dalam perencanaan pembangunan studi Fakultas Syariah di Damaskus, dan pencetus Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Syariah di Emirat Arab dan Institut Islam di Suriah tahun 1999 M. Pernah menjadi ketua komite Kebudayaan tertinggi dan komite manuskrip di Universitas Emirat, dan menjadi khatib di Masjid al-Usmānī di Damaskus, serta di Masjid al-Imam di Dir Aṭiyah pada musim panas.¹² Selain yang telah dipaparkan, masih banyak lagi jabatan atau pekerjaan yang pernah di pegang oleh Wahbah al-Zuhāifī.

¹² Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī”, *Tesis* 26–27.

Besarnya semangat al-Zuhāilī dalam menuntut ilmu membuatnya berguru kemana-mana, sehingga ia memiliki banyak guru, diantaranya Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj, Syaikh Ali Muhammad al-Khafif, Syaikh Mahmud Abd ad-Daim, Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq, Syaikh Muṣṭafa Abd al-Khaliq, Syaikh Abd Maraziqi, Syaikh Zhawahir asy-Syafi'i, Syaikh Muṣṭafa Mujahid, Syaikh Muhammad Salam Madkur, Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim, Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i, seorang ulama fikih yang menjadi *khatib* tetap di Masjid al-Umawi dan salah satu pendiri Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di Damaskus. Kemudian Syaikh Abd Ar-Razaq al-Himshy, seorang ulama fikih, serta sebagai mufti di Suriah pada tahun 1963 M. Syaikh Hasan asy-Syaṭi, seorang ulama fikih Hanbali dan merupakan rektor pertama Universitas Damaskus. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi merupakan seorang ulama fikih Syafi'i dan seorang aktifis pendiri Ikatan Ulama di Damaskus. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun merupakan direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiyah. Syaikh Muhammad Abu Zahra, seorang ulama terkenal di Mesir yang banyak mempengaruhi pemikiran Wahbah al-Zuhāilī, dan memiliki kitab *Tafsir az-Zuhrah*, serta Syaikh Mahmud Syaltut merupakan seorang Syaikh di al-Azhar, dan tokoh pembaru bidang keislaman dan pendidikan.¹³

Begitu banyaknya guru atau ulama tempat al-Zuhāilī menimba ilmu dari segala bidang sehingga yang dapat penulis sebutkan di atas hanya sebagian kecilnya saja. Memiliki banyak guru dengan latar belakang pendidikan dan keadaan sosial yang tentu semuanya tidak sama, membuat al-Zuhāilī menjadi

¹³ Sulfanwandi, "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhāilī", 72.

seorang yang juga dikenal sangat moderat, tidak fanatik terhadap pemahaman/pemikiran sendiri ataupun aliran yang dianut, bahkan ia mendukung adanya demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM), hingga kebebasan.¹⁴

Selain guru dan karya yang sangat banyak, al-Zuḥaiḥī juga memiliki banyak murid. Diantara banyaknya murid al-Zuḥaiḥī, yang cukup terkenal ialah Muḥammad Na'im Yasin, Muḥammad Faruq Hamdan, 'Abd Al-Latif Farfur, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, Muḥammad Abu Lail yang merupakan putra dari al-Zuḥaiḥī.¹⁵

Para guru dari Wahbah al-Zuḥaiḥī tentu memberi pengaruh pada pemikiran yang akan dan telah tertuang pada karya-karyanya, begitupun para muridnya akan mewarisi pola pemikiran Wahbah al-Zuḥaiḥī.

3. Karya-karya Wahbah al-Zuḥaiḥī

Selain memiliki banyak guru, al-Zuḥaiḥī juga telah menghasilkan sangat banyak karya, bahkan Dr. Badi' al-Sayyid al-Lahlam menyebut al-Zuḥaiḥī seperti Imam al-Suyuti. Berikut beberapa karya al-Zuḥaiḥī di berbagai bidang keilmuan, di bidang fikih dan uṣūl al-fiqh diantaranya *A ar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Muqāranah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1963 M, *Al-Wasīt fi Uṣūl al-Fiqh*, terbit Damaskus oleh Universitas Damaskus tahun 1966 M, *Al-Fiqh al-Islāmī fi Uslūb al-Jadid*, terbit di Damaskus oleh Maktabah al-Hadiṣah tahun 1967 M, *Naẓariyyāt al-Ḍarūrah al-Syari'iyah*, terbit di Damaskus oleh

¹⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr", *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 4, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/106>.

¹⁵ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 264, <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/100>.

Maktabah al-Farābi tahun 1969 M, *Al-Uṣul al-‘Āmmah li Waḥdah al-Dīn al-Ḥaq*, terbit di Damaskus oleh Maktabah al-Abbasiyah tahun 1972 M, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillahtuh*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1984 M, *Uṣul al-Fiqh al-Islāmī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1968 M, *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Ḥadīf*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1997 M, *Al-‘Urf wa al-‘Adah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1997 M, *Uṣul al-Fiqh al-Ḥanafī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, *Idārah al-Waḥf al-Khāir*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1998 M, dan lainnya.¹⁶

Kemudian pada bidang hadis diantaranya *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Muṣṭarikāt Baina al-Sunnah wa al-Syi’ah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1996 M, *Al-Taqlīd fī al-Ma’ahib al-Islāmiyah ‘Inda al-Sunnah wa al-Syi’ah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1996 M, *Manhaj al-Da’wah fī al-Ṣīrah al-Nabawiyah*, Damaskus: Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1997 M, dan lainnya.¹⁷ Adapun di bidang sosial dan budaya *Al-‘Alāqah al-Daulah fī al-Islām*, terbit di Beirut oleh Muassasah al-Risalah tahun 1981 M, *Al-Islām al-Dīn al-Jihād li al-‘Udwān*, terbit di Libya oleh Tripoli tahun 1990 M, *Ḥaq al-Huriyyah fī al-‘Ālam*, terbit di Damsyiq oleh Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *Al-Islām wa Uṣul al-Ḥaḍārah al-Insāniyah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, dan lainnya.¹⁸ Lalu di bidang sejarah, Wahbah al-Zuhāifī menulis *Al-Mujaddid Jamāl al-Dīn al-Afghānī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah

¹⁶ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī”, *Tesis*, 30–31.

¹⁷ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī”, *Tesis*, 32.

¹⁸ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī”, *Tesis*, 32-33.

tahun 1986 M.¹⁹ Pada bidang al-Qur'an dan ulūm al-Qur'an *Al-Qiṣṣah al-Qur'ānīyah Hidāyah wa Bayān*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Khair tahun 1992 M, *Al-Qayyim al-Insānīyah fi Al-Qur'an al-Karīm*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *Al-insān fī Al-Qur'an*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, tafsir *al-Wajiz*, tafsir *al-Wasīf*.²⁰ Tafsir *al-Wasīf* ini terdiri dari 3 jilid yang berisikan presentasi-presentasi al-Zuḥaiḥī selama menjadi pemateri dimedia massa yang ia lakukan setiap hari kecuali Jumat, selama 7 tahun (1992-1998). Tidak seperti tafsir *al-Wajiz*, penjelasan tafsir ini sudah tersusun dengan tema-tema di setiap surahnya, juga dicantumkan asbabun nuzul ayat, menggunakan sumber penafsiran yang banyak digunakan para ulama tafsir dan menghindari *isrāīliyat*. Tafsir *al-Wasīf* dicetak pada tahun 1421 H/2001 M oleh Dār al-Fikr Damaskus²¹, serta tafsir *al-Munīr*.

Tafsir *al-Munīr* ini merupakan salah satu karya al-Zuḥaiḥī yang sangat terkenal. Perbandingan antara dua tafsir yang sebelumnya terlihat jelas. Dengan judul asli *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, penjelasan dalam tafsir ini lebih lengkap, ayat-ayat al-Qur'an dikaji dari segala aspek, seperti *balagha*, *i'rab*, keterkaitan ayat satu dengan yang lainnya, asbabun nuzul dan aspek lainnya. Pertama kali diterbitkan oleh Dār al-Fikr Beirut Libanon 18 jilid dan Dār al-Fikr Damaskus pada tahun 1411 H/1991 M sebanyak 16 jilid.²² Adapun kelebihan dari tafsir *al-Munīr* ialah al-Zuḥaiḥī sangat berhati-hati dalam menjelaskan kandungan dari ayat Al-Qur'an, menafsirkan makna lafaz sesuai

¹⁹ Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī", *Tesis*, 33.

²⁰ Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī", *Tesis*, 31–32.

²¹ Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī", *Tesis*, 34–35.

²² Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḥī", *Tesis*, 35.

tuntutuan ayat tersebut dengan menggunakan metode *tahlilī* dan *mauḍū'ī*. Dan memberi bagian khusus ayat-ayat kisah Nabi maupun kejadian-kejadian besar dalam sejarah Islam, walaupun penyajiannya berulang tapi dengan bahasa dan tujuan yang berdeda-beda, dan masih banyak karya lainnya.²³ Kitab tafsir al-Munīr ialah salah satu tafsir yang monumental hingga saat ini, karena sistematika isinya yang mudah dipahami bahkan mungkin oleh orang awam.

B. Tafsir *Al-Munīr*

1. Tujuan dan Latar Belakang Penulisan Tafsir

At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj merupakan judul asli dari tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīfī yang pertama kali dicetak oleh Dār al-Fikr Damaskus sebanyak 16 jilid pada tahun 1991 M, sedangkan versi terjemahannya diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013 sebanyak 15 jilid dan telah tersebar ke berbagai Negara seperti Malaysia, Indonesia.²⁴

Tafsir *al-Munīr* merupakan salah satu kitab tafsir di era modern yang penafsirannya selalu menghubungkan dengan berbagai isu yang terjadi pada masyarakat. Menurut al-Zuhāīfī, al-Qur’an sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup dan tuntutan-tuntutan kebudayaan serta pendidikan. Jadi, sebagai sumber utama, al-Qur’an tidak akan kehabisan informasi untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Wahbah al-Zuhāīfī menyatakan alasan ia menulis tafsir *al-Munīr* ialah karena kekagumannya terhadap al-Qur’an yang merupakan satu-satunya

²³ Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr”, 13.

²⁴ Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāīfī”, *Tesis*, 35.

kitab yang sempurna, menginspirasi di berbagai hal.²⁵ Pada bagian pengantar kitab tafsir *al-Munir*, al-Zuhāifī ingin menciptakan ikatan ilmiah antara al-Qur'an dengan umat manusia, khususnya umat muslim. Karena itu al-Zuhāifī menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, utamanya ayat-ayat hukum agar tujuan Allah Swt. menurunkan al-Qur'an terealisasi, tidak hanya sekedar sebagai hujjah untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.²⁶

Menurut al-Zuhāifī, al-Qur'an merupakan seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen yang menjadi anugerah bagi umat manusia secara global. Seruan al-Qur'an tidak sekedar spiritual saja tetapi merupakan seruan realistik yang meliputi ikatan antara rohani dan materi, dengan mengambil manfaat untuk berinovasi agar kembali memberi manfaat bagi seluruh makhluk dan alam.²⁷ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqārah/2: 29,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁸

²⁵ Ade Hikmatul Arofah, “Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhāifī)”, *Tesis*, 28–29.

²⁶ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xv–xvi.

²⁷ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xvi–xvii.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 5.

Melalui tafsir *al-Munir*, al-Zuhaili ingin membantu umat manusia, khususnya umat muslim agar merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dan diharapkan tujuan ini juga ada pada para mufasir lainnya.²⁹

Wahbah al-Zuhaili sangat memperhatikan dan memikirkan posisi orang-orang awam yang ingin belajar memahami makna-makna ayat al-Qur'an, sehingga al-Zuhaili menganjurkan kepada para mufasir lainnya agar juga memikirkan posisi orang-orang awam jika ingin membuat/menulis kitab tafsir. Hal ini dianjurkan agar umat Islam yang masih awam dapat dengan mudah memahami dan senantiasa dalam ikatan ilmiah dengan al-Qur'an.

2. Metode Penulisan Tafsir

Wahbah al-Zuhaili menyatakan pada bagian pengantar tafsir *al-Munir* bahwa ia menggunakan sumber penafsiran dengan metode *ma'ur* yaitu riwayat dari Nabi dan perkataan para *salafus shalih* dan *ma'qul* yaitu pendapat para ulama yang sesuai kaidah-kaidah yang telah diakui secara luas. Yang terpenting menurut al-Zuhaili ialah; pertama, penjelasan Nabi yang shahih tentang makna kalimat, konteks ayat, asbabun nuzul, dan pendapat para ulama yang ahli pada bidangnya; kedua, memperhatikan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab yang membuat ayat-ayat al-Qur'an menjadi sempurna dan kaya akan makna serta metode; dan ketiga, mengambil pendapat dari buku-buku tafsir tapi yang sesuai dengan kaidah dan *maqāsid* syariat.³⁰

²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xvii.

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xiv.

Adapun kerangka dalam penulisan tafsir *al-Munir*, al-Zuhaili memberikan ringkasan sebagai berikut:³¹

- a. Ayat al-Qur'an di kelompokkan dalam satu tema dengan judul-judul penjelas.
- b. Memberikan penjelasan makna atau kandungan setiap surah secara keseluruhan.
- c. Memberikan penjelasan dari segi keahsaannya.
- d. Mencantumkan asbabun nuzul ayat yang bersumber dari riwayat yang paling shahih saja, memaparkan kisah para Nabi dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam.
- e. Menafsirkan serta menjelaskannya.
- f. Hukum-hukum yang diambil dari ayat al-Qur'an itu sendiri.
- g. Memberikan penjelasan dari segi *i'rab* dan *balagha*, namun menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh orang-orang kurang paham tentang aspek tersebut.

Adapun pola penyajian penafsiran ayat al-Qur'an, al-Zuhaili menggunakan pola modern, yaitu metode *tahlili* dan berusaha menerapkan metode *maudū'i* dalam penafsirannya. Metode *tahlili* (analisis) ialah menjelaskan ayat-ayat dari keseluruhan aspeknya, dimana penyajiannya pun sesuai *muṣḥafi* dari surah al-Fatihah hingga al-Nas. al-Zuhaili menjelaskan makna secara global pada tiap surah, alasan nama dari surah hingga keutamaan surah tersebut. Kemudian al-Zuhaili juga menerapkan metode *maudū'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat-ayat

³¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xviii.

dari berbagai surah maupun dalam satu surah, lalu menyatukannya dalam satu tema tertentu yang mewakili makna ayat-ayat tersebut.³²

Amir Faishol Fath yang dikutip oleh Ummul Aiman dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaiḥī: Kajian *al-Tafsir al-Munīr*” menyatakan bahwa al-Zuhaiḥī ialah mufassir yang mementingkan kesatuan untuk memahami kandungan ayat al-Qur’an, karena ayat-ayat al-Qur’an saling menafsirkan dan menyempurnakan sehingga al-Zuhaiḥī sangat berusaha menerapkan tafsir *maḍū’ī*.³³ metode *maḍū’ī* juga relevan untuk kondisi masa sekarang dimana orang-orang selalu menginginkan hal-hal yang instan, sehingga dengan menggunakan metode *maḍū’ī*, hubungan antara umat manusia dan al-Qur’an tetap tercipta seperti tujuan utama Wahbah al-Zuhaiḥī menulis tafsir *al-Munīr*.

3. Corak Penafsiran

Perkembangan penafsiran dari masa klasik hingga masa sekarang sangat pesat. Yang awalnya hanya menafsirkan dengan riwayat dari Nabi dan para *salafuṣ ṣālih (ma’ ur)*, kini berkembang dengan menggunakan nalar atau pemikiran para mufassir itu sendiri yang sesuai kaidah dan latar belakang disiplin ilmu masing-masing. Hal ini menjadi pengaruh besar terhadap corak kitab tafsirnya.

Melihat latar belakang keilmuan seorang Wahbah al-Zuhaiḥī yang menekuni bidang hukum dan juga bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa corak

³² Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr”, 10–11.

³³ Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr”, 9.

atau nuansa (*lawn*) pada tafsir *al-Munīr* terdapat corak fikih yang dominan, dan juga mengandung corak sastra, budaya dan kemasyarakatan yang biasa disebut corak *adabi ijtima'i*.

Corak *adabi ijtima'i* ialah corak yang menafsirkan ayat al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kondisi masyarakat yang kemudian menjelaskan solusinya dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami.³⁴ Kedua corak ini sangat relevan dengan tujuan al-Zuhāilī menulis tafsir *al-Munīr*, agar terjalinnya ikatan ilmiah antara umat manusia keseluruhan dengan kitab suci al-Qur'an.

4. Rujukan Tafsir *al-Munīr*

Selain kedua kitab ensiklopedianya yaitu *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillahtuh* (11 jilid) yang ia tulis sebelum tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhāilī juga merujuk pada kitab-kitab maupun literatur lainnya dari ulama terdahulu sebagai penunjangnya. Pada bidang tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣas, *Al-Kasyāf* karya Imam Zamakhsyarī, *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubi, *Tafsir At-Ṭabary* karya Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *At-Tafsīr al-Kabīr* karya Imam Fakhrudin ar-Razi, *Tafsīr al-Alūsī* karya Imam Abū Hayyan Muḥammad bin Yūsuf, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* karya Ismail bin 'Umar bin Kaṣīr, dan kitab tafsir lainnya.³⁵ Kemudian di bidang ulum al-Qur'an, Wahbah al-Zuhāilī merujuk pada *Al-Itqān* karya Imam Suyūṭi, *Mabahi fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Ṣubhi Ṣalih, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam Suyūṭi, *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wāḥidī, *I'jāz Al-Qur'ān*

³⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir", 19.

³⁵ Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr", *Tesis*, 24.

karya Imam Bāqilānī.³⁶ Adapun di bidang hadis, Wahbah al-Zuhāifī menggunakan *Kutūb al-Tis‘ah* yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad bin Isma‘il bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin Hajjāj Abū al-Ḥusain, *Al-Mustadrak al-Jāmi‘ul al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Hakīm, *Ad-Dalā’il an-Nubuwwah* karya Imam Baihaqī, *Sunan Tirmizī* karya Muḥammad bin ‘Isā Abū Saurah at-Tirmizī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, *Sunan Ibnu Majah* karya Abū ‘Abdillah bin Muḥammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Abī Dāwud* karya Sulaiman bin Asy‘ast bin Syadad, dan *Sunan an-Nasai* karya Aḥmad bin Syu‘aib Abū ‘Abd ar-Rahman an-Nasai.³⁷ Kemudian di bidang *uṣul fiqh*, al-Zuhāifī menggunakan *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd al-Hafidz, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhāifī, *Uṣul al-Fiqh al-Islāmi* karya Wahbah al-Zuhāifī, *Ar-Risalah* karya Imam Syafi‘i, dan *Al-Muṣṭafa* karya Imam al-Ghazali.³⁸

Pada bidang Teologi, Wahbah al-Zuhāifī merujuk pada *Al-Kafi* karya Muḥammad bin Ya‘qūb, *Asy-Syafi Syarh Uṣul al-Kafi* karya ‘Abdullah Muḍhaffar, dan *Ihya ‘Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali.³⁹ Kemudian pada bidang *Lughat* (Kosa Kata), rujukan Wahbah al-Zuhāifī ialah *Mufradat ar-Raghib*

³⁶ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25.

³⁷ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25.

³⁸ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25.

³⁹ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25–26.

karya al-Aṣḥihāni, *Al-Furuq* karya al-Qirafi, dan *Lisan al-‘Arab* karya Ibnu al-Mansyur.⁴⁰

Kitab-kitab yang peneliti sebutkan sebelumnya merupakan sebagian kecil dari literatur-literatur yang menjadi rujukan Wahbah al-Zuhāifī dalam menulis dan menyusun tafsir *al-Munīr*, dan tentu masih banyak lagi rujukan lainnya yang belum peneliti paparkan.



⁴⁰ Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 26.

BAB III

GAMBARAN UMUM *AL-MA'RUF*

A. *Al-Ma'ruf* dalam Al-Qur'an

1. Definisi *Al-Ma'ruf* Menurut Bahasa dan Istilah

Kata *al-ma'ruf* merupakan *isim maf'ul* yang berasal dari kata *'arafa* – *ya'rafu* – *ma'ruf* (عرف – يعرف – معروف) artinya mengetahui, sedang mengetahui, diketahui.¹ Ada beberapa kata yang serumpun dengan *al-ma'ruf* yang juga berasal dari kata kerja *'arafa*, salah satunya ialah kata *'urf* yang artinya adat kebiasaan.² Adapun bentuk musannā ada dua yaitu مَعْرِفَانِ dan مَعْرِفَيْنِ, kemudian bentuk jamaknya ialah مَعْرِفَاتٌ dan مَعْرِفُونَ.

Istilah secara umum *al-ma'ruf* dikonotasikan sebagai suatu kebaikan yang telah dikenal baik dan dipahami dalam sebuah masyarakat, karena bersifat lokal yang berdasar pada akal sehat dan syariat/agama. Kemudian berdasarkan leksikal, makna *al-ma'ruf* menunjuk pada mengatur urusan, mengaku, memperkenalkan, mendefinisikan, tidak samar, mengetahui.³ Kemudian terdapat definisi lain yaitu kebaikan-kebaikan yang dikenal, disukai hingga jiwa menjadi tenang dengan hal tersebut.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 921.

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 1 A-J*, 30.

³ Haeriyah and Ahmad Muhajid, “*Al-Ma'ruf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)”, *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 145, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13923>.

⁴ Ganjar Alamsyah, Aam Abdussalam, and Munawar Rahmat, “Konsep Ma'ruf Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” 9, no. 1 (2022): 66, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/41396>.

Konsep *al-ma'rūf* yang sangat berkaitan dengan masyarakat dapat dipahami bahwa wujud dari *al-ma'rūf* bisa saja berbeda-beda sesuai pandangan suatu kelompok masyarakat, karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan, pola kebiasaan masing-masing. Bahkan Ibnu Muqaffa menyatakan bahwa jika *al-ma'rūf* sudah jarang atau tidak dilakukan maka dapat menjadi kemungkaran, dan sebaliknya, jika kemungkaran sudah biasa terlihat dan dilakukan maka dapat menjadi *ma'rūf*.⁵

2. Definisi *Al-Ma'rūf* Menurut Para Ulama

Al-ma'rūf telah dijelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsir masing-masing. Salah satunya ialah Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *al-ma'rūf* merupakan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak dulu dan juga berupa adat istiadat yang diketahui dan diakui dengan baik dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat.⁶ Konsep *al-ma'rūf* merupakan wadah yang dapat menampung perubahan nilai-nilai dalam perkembangan masyarakat yang positif, agar al-Qur'an tidak terkesan memaksakan ajarannya, tapi al-Qur'an akan dikenal ajaran yang juga sesuai fitrah manusia.⁷

Buya Hamka juga menjelaskan, *al-ma'rūf* ialah perbuatan baik yang dipuji, dapat dipahami dan diterima masyarakat, karena berpikir bahwa perbuatan

⁵ M. Galib, "Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Sebagai Wadah Dakwah (Perspektif Al-Qur'an)", *Sulesana* 11, no. 1 (2017): 24, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/3545>.

⁶ Mira Fauziah, "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah," *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 84, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1617005&val=10396&title=KONSEP KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1617005&val=10396&title=KONSEP%20KEBAIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20DAKWAH).

⁷ M. Galib, "Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Sebagai Wadah Dakwah (Perspektif Al-Qur'an)", 24.

tersebut sudah sepatutnya dilakukan.⁸ Adapun al-Marāḡī memaknai *al-ma'rūf* sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan pada akal sehat dan syara'.

Ibnu Mansyūr mengatakan bahwa *al-ma'rūf* ialah semua hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. berupa perbuatan baik terhadap manusia dan yang diperintahkan oleh syara'. Al-Hamdani juga mengartikan *al-ma'rūf* sebagai kebaikan berupa kemasyarakatan, ekonomi, akhlak, dan aqidah. Asyarie dan Yusuf kemudian mengkonotasikan *al-ma'rūf* menjadi lebih luas, mencakup berbuat baik kepada sesama manusia, berlomba dalam berbuat dan mengatakan sesuatu yang baik dan benar.⁹ Adapun al-Qaḡi 'Abdul Jabbar mengatakan, *al-ma'rūf* merujuk pada suatu hal yang diketahui kebaikannya atau terdapat petunjuk bahwa hal tersebut baik.¹⁰

Para ulama mengkonotasikan istilah *al-ma'rūf* tidak jauh beda. Pada umumnya istilah ini berarti kebajikan/kebaikan yang telah biasa dilakukan, adapun kebaikan yang lebih spesifik tergantung pada konteks ayat.

3. Derivasi *Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an

Penyebutan kata *al-ma'rūf* dengan beberapa perubahan bentuknya dalam Al-Qur'an ialah sebanyak 39 kali pada 36 ayat dalam 12 surah. Adapun perubahan kata serta ayatnya dapat dilihat pada tabel berikut.¹¹

⁸ Mira Fauziah, "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah", 84.

⁹ Haeriyah and Muhajid, "*Al-Ma'rūf* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)", 145–146.

¹⁰ M. Galib, "Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Sebagai Wadah Dakwah (Perspektif Al-Qur'an)", 23.

¹¹ Muhammad Fua'ad 'Abd. Al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzl Al-Qur'an Al-Karīm*, 873.

No	Derivasi <i>al-ma'rūf</i>	Jenis Kata	Jumlah	Terdapat Pada
1	مَعْرُوفٌ	Isim <i>maf'ul</i>	32 kali	QS. Al-Baqārah/2: 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 236, 240, 241, dan 263. QS. Ali 'Imrān/3: 104, 110, dan 114. QS. Al-Nisā'/4: 6, 19, 25, dan 114. QS. Al-A'rāf/7: 157. QS. Al-Taubah/9: 67, 71, dan 112. QS. Al-Haj/22: 41. QS. Luqmān/31: 17. QS. Muḥammad/47: 21. QS. Al-Mumtahanah/60: 12. QS. Al-Ṭalāq/65: 2 dan 6.
2	مَعْرُوفًا	Isim <i>maf'ul</i>	6 kali	QS. Al-Baqārah/2: 235. QS. Al-Nisā'/4: 5 dan 8. QS. Luqmān/31: 15 QS. Al-Ahzab/33: 6 dan 32.
3	مَعْرُوفَةٌ	Isim <i>maf'ul</i>	1 kali	QS. Al-Nūr/24: 53.

Tabel 3.1 Derivasi Kata *al-Ma'rūf*

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk *al-ma'rūf* yang terdapat dalam al-Qur'an. Bentuk yang paling banyak digunakan ialah bentuk مَعْرُوفٌ sebanyak tiga puluh dua kali dalam sepuluh surah, kemudian bentuk مَعْرُوفًا yang digunakan hanya enam kali dalam empat surah, dan bentuk مَعْرُوفَةٌ

digunakan hanya sekali dalam surah al-Nūr. Masing-masing bentuk dari *al-ma'rūf* tersebut berkonotasi pada satu hal, berikut pembahasannya.

B. Bentuk-bentuk *Al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an

1. *Al-Ma'rūf* dalam Perbuatan

Kata *al-ma'rūf* yang dominannya berkonotasi pada suatu perbuatan atau berupa tindakan ialah *مَعْرُوفٌ*. Seperti yang terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“dan Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas kedua. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagi mu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹²

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 38.

Pada tafsir *al-Munir*, ayat وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ¹³ dijelaskan bahwa suami diwajibkan menafkahi, mencukupi sandang pangan istri yang sedang menyusui anaknya, karena demi kesejahteraan sang anak. Dan jika ibu dari anak tidak bisa menyusui anaknya maka terdapat solusi pada lanjutan ayat yaitu mencari wanita lain yang dapat menjadi ibu susuan sang anak, kemudian sebagai tanda jasanya kedua orangtua anak memberikan upah dengan sepatutnya. Pada kalimat إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ, *bil ma'rūfi* maksudnya disini ialah memberikan upah dengan hati yang lapang, yang sesuai rata-rata upah yang berlaku ditiap zaman dan daerah.¹³ Sebelum menjelaskan makna *al-ma'rūf* pada ayat ini, Al-Zuhāifi memaparkan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya mengenai hukum perceraian diantara suami dan istri yang kemudian memiliki anak, maka ayat ini memberikan solusi untuk keduanya, bahkan Al-Zuhāifi mengatakan ayat ini merupakan wasiat untuk sang ibu demi kesejahteraan sang anak. Ayat ini merupakan salah satu solusi bagi suami istri dalam mengurus anak, terutama yang masih menyusu pada ibunya.

Kemudian dalam tafsir *al-Ṭabarī* makna: بِالْمَعْرُوفِ dengan layak sebagaimana yang diperintahkan sebab Allah mengetahui masing-masing keadaan semua ciptaan-Nya, baik yang kaya dan miskin ataupun yang lapang dan susah, maka Allah memerintahkan supaya memberi nafkah sesuai dengan kemampuan

¹³ Wahbah Al-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhajb*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2, 564-573.

masing-masing.¹⁴ Adapun makna *ma'rūfi* pada kalimat *مَّا أَتَيْتُم بِالمَعْرُوفِ* ialah dengan cara yang baik dan pantas serta tidak berbuat zalim kepada mereka (ibu susuan).¹⁵ Jadi maksud kata *ma'rūfi* ialah suatu kebaikan.

Penafsiran *al-Ṭabarī* terhadap kata *ma'rūfi* dimaknakan sebagai hal-hal yang telah biasa dilakukan atau yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang, dan dalam konteks ayat ini ialah menafkahi dan memberikan upah sesuai rata-rata upah pada suatu daerah, seperti halnya penafsiran al-Zuhaiḥī. Tindakan ini agar tidak menimbulkan kezaliman antara kedua pihak, dan hubungan silaturahmi tetap terjalin.

2. *Al-Ma'rūf* dalam Perkataan

Bentuk *al-ma'rūf* yang berkonotasi pada perkataan ialah lafaz *مَعْرُوفًا*. Seperti yang terdapat pada QS. Al-Nisā'/4: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Terjemahnya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”¹⁶

¹⁴ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qurān* Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul *Tafsir Al-Ṭabari Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 16.

¹⁵ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qurān* Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul *Tafsir Al-Ṭabari Jilid 4*, 59.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 77.

Wahbah al-Zuhāifī menjelaskan *قَوْلًا مَعْرُوفًا* berarti perkataan yang baik, seperti meminta maaf kepada mereka dan mengatakan bahwa harta bagian ini sebenarnya bukan milik mereka, akan tetapi milik anak-anak kecil yang kami asuh tersebut. Pemberian kepada para kerabat yang bukan termasuk ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin ini bersifat sunnah. Namun diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa memberi mereka hukumnya wajib.¹⁷

Pada tafsir *al-Munīr*, dapat disimpulkan makna *ma'rūfan* pada ayat ini merupakan alasan berupa kata-kata maaf kepada para kerabat dan lainnya, bahkan al-Zuhāifī telah memberikan contoh yang dapat dikatakan agar tidak melukai siapapun dan sopan. Selanjutnya al-Zuhāifī memaparkan hukum dari memberikan harta tersebut dengan memaparkan beberapa pendapat, ada yang mengatakan wajib diberikan, namun ada juga yang mengatakan hal tersebut sunnah.

3. *Al-Ma'rūf* dalam Ketaatan

Kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan pada ketaatan ialah bentuk *مَعْرُوفَةٌ*.

Bentuk ini hanya terdapat pada QS. Al-Nūr/24: 53

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad) “janganlah kamu bersumpah, (karena yang

¹⁷ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa') juz 3 & 4, 600.

diminta) adalah ketaatan yang baik.” Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁸

Al-Zuhāfi menjelaskan, ayat ini merupakan bantahan Allah Swt. terhadap pernyataan orang-orang munafik pada ayat sebelumnya. Allah Swt. membantah orang-orang yang selalu bersumpah akan taat dan ikut jihad, namun nyatanya mereka tidak melakukan hal tersebut. Allah Swt. hanya menuntut ketaatan yang sebaik-baik ketaatan seperti perbuatan-perbuatan yang telah dikenal atau telah biasa dilakukan oleh orang mukmin (kejujuran, membenarkan dalam hati, disertai pengamalan dengan sungguh-sungguh).¹⁹ Ayat ini juga sebagai peringatan bagi orang-orang muslim agar tidak lalai dalam perbuatan-perbuatannya, agar selalu dikenal sebagai umat muslim melalui perbuatan atau amalan-amalan yang telah di syariatkan.

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa firman Allah Swt., “...Katakanlah, Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal...” merupakan penghinaan dan hardikan bagi para pendusta munafik yang telah disuruh oleh Rasulullah untuk keluar berperang padahal kebohongan orang-orang tersebut tidak diragukan lagi. Lebih lanjut lagi, Sayyid Quṭb memberikan bahasa lain yaitu Wahai orang-orang munafik, janganlah kalian bersumpah karena ciri ketaatan lain sudah dikenal dan sudah selesai pemantauannya. Karena itu, tidak butuh lagi kepada penguatan dengan sumpah dan tekanan! Hal ini sebagaimana bila Anda mengatakan kepada

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 356.

¹⁹ Wahbah Al-Zuhāfi, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 9 (*Al-Anbiya' - an-Nūr*) Juz 17 & 18, 561.

orang yang sudah masyhur dengan kebohongannya, “Janganlah kamu bersumpah kepadaku atas kejujuranmu! karena, kebohonganmu sudah pasti tidak butuh lagi kepada pembuktian.”. Allah Swt. tidak membutuhkan sumpah mereka, karena Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka yang tidak akan taat untuk keluar berperang.²⁰

Penafsiran antara al-Zuhailī dan Sayyid Quṭb tidak jauh berbeda, keduanya memaknai *al-ma'rūf* pada kalimat طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ sebagai bentuk ketaatan dalam perbuatan atau hal-hal yang telah dikenal oleh umat muslim beriman pada umumnya. Ketaatan yang sebagaimana harusnya terlihat pada orang-orang muslim beriman seperti bertutur kata yang jujur, mengamalkan syariat disertai keyakinan dan pembenaran dalam hati.

C. Terma-terma yang Semakna dengan *al-Ma'rūf* dalam Al-Qur'an

Kebaikan merupakan salah satu bagian pembahasan dalam filsafat etika, yang memiliki tiga dimensi yaitu; pertama, baiknya seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Kedua, perbuatan baik atau buruk ialah salah satu sifat jiwa tetapi bukan naluriah, dimana perbuatan tersebut muncul dari kebiasaan atau usaha yang berasal dari pendidikan ataupun keteladanan. Ketiga, berbuat kebaikan ialah sesuatu yang terjadi karena diusahakan dengan akal atau pikiran yang berperan besar dengan kesadaran penuh.²¹ Definisi kebaikan menurut kebanyakan filosof

²⁰ Sayyid Quṭb, *Fi Zilālil Qur'an Diterj. Oleh As'ad Yasin Dkk Dengan Judul Tafsir Fi Zilālil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8 (Surah Ṭāhā 57 - An-Naml 81)* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2004), 254.

²¹ Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah” 74.

dan pakar bahasa dari kalangan muslim ialah sesuatu yang diinginkan atau disukai umat manusia.²²

Sedangkan dalam Islam, konsep kebaikan telah dijelaskan dalam al-Qur'an dengan berbagai istilah yang secara terminologi memiliki makna yang berbeda-beda berdasarkan konteks situasi dan kondisi, agar al-Qur'an senantiasa menjadi pedoman hidup sepenuhnya.²³ Selain terma *al-ma'rūf*, berikut merupakan terma-terma kebaikan dalam al-Qur'an diantaranya ialah:

1. *Al-Khair*

Terma *al-khair* ialah bentuk maṣdar dari *khāra - yakhīru* (خَار - يَخِيرُ) yang artinya “menjadi baik”. Jika sebagai isim biasa, *al-khair* bermakna segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Kemudian jika sebagai *ism tafḍīl*, *al-khair* berkonotasi untuk perbandingan, sehingga bermakna lebih baik atau paling baik. Sedangkan jika sebagai *ṣifat musyabbahah* atau kata sifat, *al-khair* bermakna untuk sifat pelaku yang melakukan sesuatu secara terus-menerus.²⁴ Menurut Ibnu Mansyur, *al-khair* ialah kebaikan berupa kenikmatan dunia yang merupakan terbaik dari segalanya.²⁵

Toshihiko Izutsu dalam bukunya *Etika Beragama dalam Qur'an* mengatakan bahwa istilah *al-khair* ini mengandung makna penting, berguna,

²² Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah” 77.

²³ Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah” 74.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 2 K-N*, 448–449.

²⁵ Siti Musyidah Mohd Zin and Filza Yasmin binti Mohd Firdaus, “Analisis Tematik Perbezaan Kalimah Al-Khair Dan Al-Hasan Di Dalam Al-Quran”, *Thiqah* (2018): 195, http://conference.kuis.edu.my/thiqah/images/eprosiding/1022_THIQA2018.pdf.

bermanfaat, dan diperlukan.²⁶ Berkaitan dengan terma *al-khair*, Toshihiko mengelompokkan persoalan keagamaan, yaitu pertama ialah kebaikan yang bersumber dari Allah Swt. saja, dan kedua ialah kebaikan yang dihasilkan oleh manusia. Namun, pada dasarnya sama saja bermakna sesuatu yang sepantasnya bisa dinilai berharga dari sudut pandang agama wahyu.²⁷

Khair dengan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 188 kali dalam 52 surah, beberapa diantaranya ialah QS. Al-Baqārah/2: 54, 148, 184, 197, 221, 280, dan lainnya, QS. Ali 'Imrān/3: 15, 104, 114, 157, 180, dan lainnya, QS. Al-Nisā/4: 19, 25, 66, 127, 170 dan lainnya, QS. Al-Mā'idah/5: 48 dan 114, QS. Al-An'am/6: 17, 32, 57, dan 158, QS. Al-A'rāf/7: 12, 26, 89, 169, dan lainnya, QS. Al-Anfāl/8: 19, 23, 30, dan 70, QS. Al-Taubah/9: 3, 61, 74, 88, 109, dan lainnya, QS. Yunus/10: 11, 58, 107, dan 109, QS. Hud/11: 31, 84, dan 86, QS. Yuṣuf/12: 39, 57, 59, 64, 80, dan 109, QS. Al-Naḥl/16: 30, 76, 95, dan 126, QS. Al-Isrā'/17: 11, dan 35, QS. Al-Kahfi/18: 36, 44, 81, 95, dan lainnya, QS. Maryam/19: 73, dan 76, QS. Ṭaha'/20: 73, dan 131, QS. Al-Anbiyā'/21: 35, 73, 89, dan 90, QS. Al-Ḥajj/22: 11, 30, 36, 58, dan 77, QS. Al-Mu'minūn/23: 29, 56, 61, 72, 109, dan 118, QS. Al-Nūr/24: 11, 12, 33, 27, dan 60, QS. Al-Furqān/25: 10, 15, dan 24, QS. Al-Naml/27: 36, 59, dan 89, QS. Qaṣaṣ/28: 24, 68, 84, dan lainnya, QS. Al-'Ankabūt/29: 16, QS. Rūm/30: 38, QS. Al-Aḥzāb/33: 19, 25, dan 36, QS. Saba'/34: 39, QS. Fāṭir/35: 32, QS. Al-Ṣāffāt/37: 62, QS. Ṣāf/38: 32, dan

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Athico-Religious Concepts in the Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mansurddin Djoey Dengan Judul *Etika Beragama Dalam Qur'an*, 355.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Athico-Religious Concepts in the Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mansurddin Djoey Dengan Judul *Etika Beragama Dalam Qur'an*, 359.

76, QS. Fuṣṣilat/41: 40, dan 49, QS. Al-Syūrā/42: 36, QS. Al-Zukhrūf/43: 32, dan 58, QS. Al-Dukhān/44: 37, QS. Al-Ahqāf/46: 11, QS. Muḥammad/47: 21, QS. Al-Hujurat/49: 5, dan 11, QS. Qāf/50: 25, QS. Al-Qamar/54: 43, QS. Al-Raḥmān/55: 70, QS. Al-Mujādilah/58: 12, QS. Al-Saf/61: 11, QS. Al-Jumu'ah/62: 9, dan 11, QS. Al-Taghabun/64: 16, QS. Al-Taḥrīm/66: 5, QS. Al-Qalam/68: 12, dan 32, QS. Al-Ma'ārij/70: 21, dan 41, QS. Muzammil/73: 20, QS. Al-A'lā/87: 17, QS. Al-Duhā/93: 4, QS. Al-Qadr/97: 3, QS. Al-Bayyinah/98: 7, QS. Al-Zalzalah/99: 7, QS. Al-'Adiyat/100: 8.²⁸

Adapun contoh penafsiran *al-khair* pada QS. Al-Baqārah/2: 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ط وَلَا مَآءُ مُؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ^ج وَلَا تَنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ط وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط
 وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^ع

Terjemahnya:

“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”²⁹

Ibnu Ka'ir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengharaman untuk menikahkan seorang muslim dengan orang musyrik, dan lebih baik menikahi budak yang beriman atau muslim. Namun Ibnu Ka'ir memaparkan pendapat lain

²⁸ Muhammad Fua'ad 'Abd. Al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzil Al-Qur'an Al-Karīm*, 488–492.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 35.

bahwa wanita yang dimaksud pada ayat di atas tidak termasuk wanita Ahlul Kitab sebagaimana pada QS. Al-Mā'idah: 5, tetapi pendapat ini dibantah oleh riwayat Abu Ja'far bin Jarir ra. yang mengatakan Umar melarang menikahi wanita Ahlul Kitab agar para lelaki muslim tidak meninggalkan wanita-wanita muslimah.³⁰

Kemudian, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ini menegaskan tidak dibolehkannya menikahi wanita musyrik walaupun dia bukan budak, sehingga lanjutan ayat mengatakan budak wanita yang muslim lebih baik.³¹ Kata *khair* dalam ayat ini berkonotasi pada perbandingan, jadi *al-khair* memiliki arti terbaik atau paling baik.³²

Adapun pada tafsir *al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa pada ayat ini Allah menjelaskan tidak dibolehkannya menikahi orang musyrik selama orang tersebut belum menjadi orang Islam beriman. Orang musyrik yang dimaksud ayat ini ialah sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah/2: 105 dan QS. Al-Bayyinah/98: 1. Sehingga pada ayat ini juga dikatakan lebih baik menikahi seorang budak yang Islam beriman, karena keimanan ialah faktor penentu kesempurnaan agama dan juga kehidupan dan kelak pasti akan ada pertentangan antara hati yang benar-benar beriman dengan hati yang penuh kesesatan.³³

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Ka'ir Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar E.M Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Ka'ir Jilid 1*, 427.

³¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 2 K-N*, 449.

³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 2 K-N*, 449.

³³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 512.

Ayat di atas dijelaskan oleh para mufasir sama-sama menyatakan tidak dibolehkannya menikahi atau menikahkan orang muslim atau muslimah dengan orang musyrik, sehingga lebih baik menikahi atau menikahkan dengan yang sesama beriman atau muslim. Adapun ada sedikit perbedaan antara kedua mufassir yaitu pada tafsir *Ibnu Ka ĩr* memaparkan pendapat dan ayat mengenai wanita mana saja yang dimaksud pada ayat tersebut, sedangkan Quraish Shihab dengan tegas menyatakan tidak boleh kecuali sesama muslim. Dan al-Zuħaiĩi juga menyatakan tidak boleh kecuali orang musyrik tersebut telah memeluk Islam dengan sungguh-sungguh.

2. *Al-Iħsan*

Menurut al-Aħfahani, *al-iħsan* bermakna sesuatu yang menggemirakan dan disenangi.³⁴ Al-Aħfahani kemudian menambahkan bahwa makna *al-iħsan* lebih luas dari sekedar kesenangan pada hal-hal fisik dan mental, tetapi juga mengandung manfaat yang bahkan tidak disadari. Terdapat dua pengertian terkait *al-iħsan*, pertama secara umum, yaitu kebaikan yang diperbuat terhadap Allah Swt. dan juga sesama makhluk. Kedua secara khusus, *al-iħsan* ialah penghayatan terhadap kehadiran Allah Swt. dalam melakukan ibadah. Pengertian ini sama seperti pendapat ‘Ali bin Muħammad as-Sayyid as-Sarif al-Jurjani, bahwa *al-*

³⁴ Yuli Gusmawati, “Makna Kata Ma’ruf Dan Padanannya Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 3, https://repository.uin-suska.ac.id/230/1/2011_201141-.pdf.

ihsan merupakan implementasi ibadah atas dasar penyaksian kehadiran Allah Swt. melalui mata hati.³⁵

Sehingga *al-ihsan* ialah kebaikan yang dilihat bagaimana landasannya, bagaimana dasarnya sehingga dilakukannya perbuatan tersebut. Kebaikan yang muncul karena merasa bahwa diri selalu dalam pengawasan.³⁶ Jadi kata *al-ihsan* dapat diartikan sebagai suatu kebaikan yang mana hikmah kebaikan tersebut lebih luas dari yang manusia sadari. Kebaikan yang dikandung dalam kata ini lebih kepada ketauhidan atas amalan-amalan yang dilakukan.

Istilah *al-ihsan* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 55 kali, beberapa diantaranya QS. Al-Baqārah/2: 83, 138, 178, dan 229, QS. Al-Nisā'/4: 36, 59, 62, 86, dan 125, QS. Al-Mā'idah/5: 50, QS. Al-An'ām/6: 151, dan 152, QS. Al-Taubah/9: 100, dan 121, QS. Hūd/11: 7, QS. Yūsuf/12: 3, 23 dan 100, QS. Al-Nahl/16: 90, 96, 97 dan 125, QS. Al-Isrā'/17: 23, 34, 35, dan 53, QS. Al-Kahfi/18: 7 dan 30, QS. Maryam/19: 73 dan 74, QS. Al-Mu'minūn/23: 14 dan 96, QS. Al-Nūr/24: 38, QS. Al-Furqān/25: 24 dan 33, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 77, QS. Al-'Ankabūt/29: 7, QS. Al-Sajadah/32: 7, QS. Al-Ṣāffāt/37: 125, QS. Al-Zumar/39: 23, 35 dan 55, QS. Gāfir/40: 64, QS. Fuṣṣilat/41: 33 dan 34, QS. Al-Ahqāf/46: 15 dan 16, QS. Al-Raḥman/55: 60, QS. Al-Tagābun/64: 3, QS. Al-Tālāq/65: 11, QS. Al-Mulk/67: 2, QS. Al-Tīn/95: 4.³⁷

Adapun contoh penafsiran *al-ihsan* pada QS. Al-Nisā'/4: 36,

³⁵ Yuli Gusmawati, "Makna Kata Ma'ruf Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)", *Skripsi*, 30–31.

³⁶ Yuli Gusmawati, "Makna Kata Ma'ruf Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)", *Skripsi*, 32.

³⁷ Muhammad Fua'ad 'Abd. Al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzli Al-Qur'an Al-Karīm*, 63–64.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا³⁸

Terjemahnya:

“dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”³⁸

Dalam tafsir al-Ṭabarī dijelaskan bahwa firman Allah Swt. “dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak” bermakna bahwa Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, kemudian dilanjutkan berbuat baik kepada karib-kerabat (keluarga dekat), juga anak yatim, juga berbuat baik serta menyayangi orang-orang yang tidak punya dan membutuhkan (miskin), berbuat baik pada tetangga yang dekat (memiliki kekerabatan) maupun tetangga yang jauh (tidak memiliki hubungan kekerabatan), dan juga berbuat baik pada orang-orang yang tidak dikenal.³⁹

Kemudian pada tafsir al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan *إِحْسَانًا*, bahwa kepada kedua orang tua harus berlaku hormat, mencintai dan mengasihi mereka. Hal ini merupakan hal kedua setelah taat kepada Allah Swt., karena kedua

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 84.

³⁹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qurān Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul Tafsir Al-Ṭabarī Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 1–21.

orangtua merupakan perantara dengan Allah Swt.. Kemudian selalu berbuat baik kepada keluarga karib atau *Ulul Arham* yang berarti kasih bertali sayang, dapat yang menimbulkan dan memberikan budaya-budaya istimewa yang baik satu dengan lainnya agar masyarakat dapat mengenalinya. Lalu tidak lupa juga berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang miskin dengan memberikan hak-hak mereka. Berbuat baik pula pada para tetangga yang dikenal dekat (seagama) maupun yang jauh (tidak seagama) agar melatih budi menjadi lebih baik dan memperluas relasi. Dan terakhir berbuat baik pada semua orang dengan maksud yang baik-baik pula, memperluas pengalaman dan keilmuan yang dimiliki.⁴⁰

Dan pada kitab tafsir *Al-Munir*, kalimat *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* maksudnya ialah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan melayaninya, memberikan nafkah sesuai keperluan dan kemampuan, bersikap sopan dan sebaik mungkin. Dan hal ini juga harusnya dilakukan kepada para kerabat, tetangga, anak yatim serta orang lain.⁴¹ Al-Zuhaili menyatakan bahwa perkara-perkara yang disebutkan dalam ayat ini merupakan hal-hal yang sangat penting. Utamanya berbuat baik kepada orang tua, sebab di beberapa ayat sering kali disebutkan perintah untuk mengesakan dan menyembah Allah Swt. kemudian disandingkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti pada QS. Al-Isrā'/17: 23.⁴² Berbuat kebaikan kepada

⁴⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2: Ali Imran - An-Nisa'* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 1212–1216.

⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 3 (Al-Nisā' - Al-Mā'dah) Juz 5 & 6*, 86.

⁴² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 3 (Al-Nisā' - Al-Mā'dah) Juz 5 & 6*, 87–88.

sesama manusia karena merupakan perintah Allah Swt. pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik pula disisi-Nya. Maka perintah-perintah melakukan kebaikan yang landasan ayatnya telah jelas dalam al-Qur'an sudah pasti merupakan hal yang sangat penting.

Para mufasir memaknai kata *إِحْسَانًا* berarti segala perbuatan baik kepada orang tua, seperti berbakti, menghormati. kemudian berbuat baik terhadap semua orang, mengasihi, memberikan hak kepada orang-orang semestinya diberikan haknya. Namun Hamka memberikan penjelasan lebih yaitu mencintai, menyayangi kedua orangtua karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sebagai seorang anak, mereka merupakan perantara seorang anak dengan Allah Swt.. Hamka juga memaparkan penjelasan lainnya tentang kedua orang. Sedangkan al-Zuhaili menjelaskan satu persatu kebaikan-kebaikan pada tiap objek yang disebutkan pada ayat ini.

3. *Al-Birr*

Istilah *al-birr* maknanya lebih berkonotasi pada ketakwaan, takut kepada Allah Swt. Ditegaskan bahwa yang dikatakan *al-birr* ialah orang-orang yang bersungguh-sungguh menunaikan segala kewajiban yang bersifat sosial maupun dalam hal keagamaan, dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang, tapi hanya melakukan ketakwaan kepada Allah Swt..⁴³

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Athico-Religious Concepts in the Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mansurddin Djoey Dengan Judul *Etika Beragama Dalam Qur'an*, 339.

Al-birr merupakan bentuk isim yang berasal dari kata *barra-yabarru-barran wa birran* (بِرًّا - بَرًّا - بَرًّا).⁴⁴ Menurut al-Aṣḥānī menyatakan bahwa, *al-birr* yang merupakan kata pecahan dari *al-barr* memiliki makna “kelapangan di dalam mengerjakan kebaikan”, yang meliputi dua konotasi, yaitu pekerjaan hati disertai keyakinan yang benar juga niat yang suci, dan pekerjaan anggota badan, misalnya beribadah kepada Allah, bersedekah dan lainnya.⁴⁵ Jadi kebaikan yang terkandung pada kata *al-birr* berlandaskan pada bagaimana perbuatan tersebut dilakukan oleh anggota badan serta bagaimana niat kita melakukan hal tersebut, dan keduanya harus selaras.

Penyebutan terma *al-birr* dalam al-Qur’an sebanyak 8 kali dalam 6 ayat di 4 surah, yaitu di QS. Al-Baqārah/2: 44, 177, 189, QS. Ali ‘Imrān/3: 92, QS. Al-Mā’idah/5: 2, dan QS. Mujādilah/58: 9.⁴⁶ Adapun contoh penafsiran *al-birr* pada QS. Al-Baqārah/2: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata Jilid 1 A-J*, 145.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata Jilid 1 A-J*, 146.

⁴⁶ Muhammad Fua’ad ‘Abd. Al-Bāqī, *Mu’jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzil Al-Qur’an Al-Karīm*, 286.

rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”⁴⁷

Imam al-Syaukānī dalam tafsir *Fath al-Qadir* menjelaskan bahwa firman Allah Swt. “dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya” merupakan petunjuk bagi masyarakat Arab khususnya kaum Anshar, dahulu ketika sementara berihram, mereka memasuki rumah mereka bukan dari pintu rumah hanya karena menganggap bahwa tidak ada halangan sesuatu pun antara orang berihram dengan langit, sehingga kata *al-birr* pada ayat ini ialah memasuki rumah melalui pintu yang semestinya tempat keluar dan masuk merupakan bentuk ketakwaan/kebaikan saat berihram. Namun terdapat pendapat lain, Abu ‘Ubaidah menyatakan bahwa lafaz ini merupakan perumpamaan yang bermakna “bukanlah suatu kebaikan bertanya kepada orang yang bodoh, tapi bertanyalah pada para ulama, karena kebaikan ialah ketakwaan”.⁴⁸

Dalam tafsir al-Mishbāh sendiri, Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat adat kebiasaan kaum musyrik di Mekah yaitu saat selesai melakukan haji, mereka memasuki rumah bukan melalui pintu yang semestinya dilalui tetapi mereka melalui lubang di belakang rumah mereka, dan hal tersebut mereka katakan atas nama agama. Maka Allah Swt. menegur dan menegaskan melalui QS. Al-Baqārah/2:189 yaitu *bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari*

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 30.

⁴⁸ Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr (Al-Jāmi‘ Bayna Fanni Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min ‘ilm Al-Tafsīr) Diterj. Oleh Amir Hamzah Fachruddin Dengan Judul Tafsir Fathul Al-Qadīr Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 736.

*belakangnya, akan tetapi kebajikan ialah kebajikan orang yang bertakwa, atau kebajikan adalah siapa yang menghindari kebiasaan buruk tersebut.*⁴⁹

Pada tafsir al-Munīr, *al-birr* dimaknakan ketakwaan. Al-Zuhāifī menjelaskan kebiasaan orang Arab jahiliyah dahulu tersebut bukanlah bentuk kebaikan. Karena bentuk takwa ialah melakukan kebaikan melakukan sesuai perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya, melakukan hal-hal terpuji bukan yang tercela, dan tidak lupa rasa takut kepada Allah Swt..⁵⁰

Para ulama menafsirkan tentang QS. Al-Baqārah/2:189 tidak jauh beda, pemaknaan kata *al-birr* pada ayat tersebut ialah mengenai ketakwaan, walaupun bahasa yang digunakan untuk mengkonotasikan berbeda, tetapi maksudnya ialah sama bahwa *al-birr* ialah bentuk ketakwaan dimana cara melakukan perbuatan baik tersebut harus baik dan disertai niat yang baik pula, bukan dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.. Contoh lainnya ialah bersedekah, merupakan salah satu perbuatan baik yang cara dan niat untuk melaksanakannya harus baik agar menjadi salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah Swt..

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 416–419.

⁵⁰ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 412–414.

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILĪ
TERHADAP AYAT-AYAT AL-MA'RŪF DALAM AL-QUR'AN

Setelah menguraikan deskripsi mengenai tinjauan umum terhadap biografi Wahbah Al-Zuhailī dan tafsir *al-Munīr* pada bab II, serta gambaran umum *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an pada bab III, maka pada bab ini penulis akan memaparkan penafsiran serta menganalisa penafsiran Wahbah Al-Zuhailī mengenai ayat-ayat *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an. Agar dapat mendapatkan data yang maksimal, penulis mengumpulkan ayat-ayat *al-ma'rūf* dalam tabel berikut:

No.	Redaksi Teks Ayat	Nama Surah	Kategori (Makkiyah/ Madaniyah)
1	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 178	Madaniyyah

2	<p>كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 180	Madaniyyah
3	<p>وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 228	Madaniyyah

	بِالْمَعْرُوفِ ^ط وَلِلرِّجَالِ عَلَيِهِنَّ ^ع دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ		
4	الطَّلَاقِ مَرَّتَيْنِ ^ط فَاِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحُ بِاِحْسَانٍ ^ق وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا اَتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَّخَافَا اِلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ^ق فَاِنْ خِفْتُمْ اِلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ^ل فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ^ق فَلَا تَعْتَدُوْهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ^ج	QS. Al-Baqārah/2: 229	Madaniyyah
5	وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ^ق أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ^ق وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ^ع وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ^ق وَلَا تَتَّخِذُوا آيَةَ اللَّهِ هُزُورًا ^ع وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ	QS. Al-Baqārah/2: 231	Madaniyyah

	<p>يَعْظُمُ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>		
6	<p>وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَمْ آزْكِي لَكُمْ وَأَظْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 232	Madaniyah
7	<p>❖ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أُسْعَهَا ۚ وَلَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا</p>	QS. Al-Baqārah/2: 233	Madaniyah

	<p>جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p>		
8	<p>وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ</p>	QS. Al-Baqarah/2: 234	Madaniyyah
9	<p>وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ</p>	QS. Al-Baqarah/2: 235	Madaniyyah

10	<p>لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً^ط وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدْرِهِ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ^ع مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ^ع حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 236	Madaniyyah
11	<p>وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا^ط وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ^ع فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ^ط وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 240	Madaniyyah
12	<p>وَاللَّمْطَلَقْتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ^ط حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 241	Madaniyyah
13	<p>قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى^ط وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ</p>	QS. Al-Baqārah/2: 263	Madaniyyah
14	<p>وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ</p>	QS. Ali 'Imrān/3: 104	Madaniyyah

	وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ		
15	كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ ۗ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ	QS. Ali 'Imrān/3: 110	Madaniyyah
16	يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ	QS. Ali 'Imrān/3: 114	Madaniyyah
17	وَلَا تَتَّبِعُوا السُّفَهَاءَ ۖ أَمْوَالِكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۖ وَارزُقُوهُمْ فِيهَا ۖ وَأَكْسُوهُمْ ۖ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	QS. Al-Nisā'/4: 5	Madaniyyah

18	<p>وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا التَّكْوَانَ فَإِنِ انْتَمْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا</p>	QS. Al-Nisā'/4: 6	Madaniyah
19	<p>وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا</p>	QS. Al-Nisā'/4: 8	Madaniyyah
20	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَآ آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ</p>	QS. Al-Nisā'/4: 19	Madaniyyah

	خَيْرًا كَثِيرًا		
21	<p>وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَنِ فْتَيْتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ^ط بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ط مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ^ط فَإِذَا أَحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ^ط ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ^ط وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ^ط وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ^ط</p>	QS. Al-Nisā'/4: 25	Madaniyyah
22	<p>❖ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ جُورِهِمْ إِلَّا مِنْ أَمْرٍ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ^ط وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا</p>	QS. Al-Nisā'/4: 114	Madaniyyah

23	<p>الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَسْرَارًا مَنْ يُضِلَّهُمْ فَلَيْسَ اللَّهُ بِغَافِلٍ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بِأَعْمَارِهِمْ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يُضِلُّونَ النَّاسَ بِآيَاتِهِ لِيُكْفِرُوا بِهَا إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>	QS. Al-A'raf/7: 157	Makkiyah
24	<p>الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بِأَعْيُنِنَا غِيظُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ الَّذِينَ يُضِلُّونَ أَصْفَارَهُمْ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَسْرَارًا مَنْ يُضِلَّهُمْ فَلَيْسَ اللَّهُ بِغَافِلٍ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بِأَعْمَارِهِمْ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يُضِلُّونَ النَّاسَ بِآيَاتِهِ لِيُكْفِرُوا بِهَا إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>	QS. Al-Taubah/9: 67	Madaniyyah
25	<p>وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ الَّذِينَ يُضِلُّونَ أَصْفَارَهُمْ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَسْرَارًا مَنْ يُضِلَّهُمْ فَلَيْسَ اللَّهُ بِغَافِلٍ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بِأَعْمَارِهِمْ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يُضِلُّونَ النَّاسَ بِآيَاتِهِ لِيُكْفِرُوا بِهَا إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>	QS. Al-Taubah/9: 71	Madaniyyah

	<p>الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>		
26	<p>التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّاجِدُونَ الرُّكُوعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	QS. Al-Taubah/9: 112	Madaniyah
27	<p>الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ</p>	QS. Al-Haj/22: 41	Madaniyyah
28	<p>وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>	QS. Al-Nūr/24: 53	Madaniyyah

29	<p>وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ</p>	QS. Luqman/31: 15	Makkiyah
30	<p>يُبَيِّنُ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصِرٌ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ</p>	QS. Luqman/31: 17	Makkiyah
31	<p>النَّبِيِّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكُتُبِ مَسْطُورًا</p>	QS. Al-Ahزاب/33: 6	Madaniyyah
32	<p>يُنْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا</p>	QS. Al-Ahزاب/33: 32	Madaniyyah

33	<p>طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ</p>	QS. Muhammad/47: 21	Madaniyyah
34	<p>يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ</p>	QS. Al-Mumtahaṇah/60: 12	Madaniyyah
35	<p>فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا</p>	QS. Al-Talāq/65: 2	Madaniyyah

36	أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۗ وَإِنْ كُنَّ أُولِي حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَزِضِعْ لَهُ الْآخَرَىٰ ۗ	QS. Al-Talāq/65: 6	Madaniyyah
----	---	--------------------	------------

Tabel 4.1 Daftar Ayat-ayat *Al-Ma'rūf*

Terdapat 36 ayat yang mengandung kata *al-ma'rūf* beserta derivasinya pada tabel 4.1 di atas. Ada 26 ayat dengan kata *al-ma'rūf* yang berdiri sendiri tanpa disertai terma lain pada teks ayat, dan pada ayat selebihnya terdapat terma kebaikan lain yang bersanding dengan kata *al-ma'rūf*. Kata *al-ma'rūf* yang disandingkan dengan kata khair, salah satunya terdapat pada QS. Ali 'Imrān/3: 104. Ada juga ayat dimana kata *al-ma'rūf* disandingkan dengan kata *ṭayyibāt* pada QS. *Al-A'rāf*/7: 157. Kemudian ayat dimana kata *al-ma'rūf* disandingkan dengan kata *iḥsan* terdapat pada QS. *Al-Baqārah*/2: 178 dan di beberapa ayat lainnya.

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhailī terhadap ayat-ayat *al-ma'rūf* dalam kitab tafsir *al-Munīr*, penulis dapat mengklasifikasi ayat-ayat *al-ma'rūf* menjadi dua kategori, yaitu *al-ma'rūf* yang langsung berkonotasi sebagai

perbuatan atau tindakan, dan *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sifat dari sesuatu. Walaupun penyebutan makna kata *al-ma'rūf* pada ayat-ayat tersebut tidak spesifik, pengklasifikasian ayat-ayat menjadi dua kategori ini dihasilkan dari analisa penulis terhadap penafsiran Wahbah al-Zuhāiḥī dalam tafsir *al-Munīr*.

A. *Al-Ma'rūf* dikonotasikan Sebagai Perbuatan atau Tindakan

Mengenai kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan pada bentuk-bentuk perbuatan atau tindakan, Wahbah al-Zuhāiḥī tidak menyebutkan satu perbuatan atau kata kerja spesifik untuk makna dari *al-ma'rūf*. Al-Zuhāiḥī menafsirkan kata *al-ma'rūf* dengan tetap memberikan sedikit penjelasan mengenai mufradat lughawi. Selain mengartikan *al-ma'rūf* pada suatu perbuatan yang spesifik selain sebagai “berbuat kebaikan yang sesuai dengan syariat dan akal sehat”, pada beberapa ayat secara tidak langsung al-Zuhāiḥī mengkonotasikan *al-ma'rūf* pada suatu perbuatan atau tindakan tertentu, yaitu sebagai ketaatan, bertanggung jawab, bersikap baik pada diri sendiri atau kepada orang lain, dan menyeru atau mengingatkan untuk melakukan kebaikan.

Pertama, *al-ma'rūf* yang konteksnya tentang bersikap baik kepada orang lain, hal ini terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ^ظ الْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدِ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ^ظ
 فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ^ظ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ^ظ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ ^ظ
 وَرَحْمَةٌ ^ظ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ^ظ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik dan membayar *diat* (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhan mu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.”¹

Ayat 178 ini memiliki sebab turun yang diriwayatkan dari Qatadah, asy-Sya’bi dan beberapa tabi’in lainnya. Ayat ini turun berkenaan dengan suatu peristiwa pembunuhan di masyarakat jahiliyah dahulu yang didasarkan pada ketundukan kepada setan. Saat satu suku yang memiliki kekuatan lebih dari suku lain dan membunuh budak suku lain, maka akan dibalas dengan membunuh orang merdeka dari suku tersebut sebagai simbol meninggikan derajat suku. Dan jika yang dibunuh seorang perempuan maka balasannya dengan membunuh seorang laki-laki. Karena kebiasaan inilah, Allah Swt. menurunkan QS. Al-Baqārah ayat 178 agar masyarakat mengetahui bahwa kebiasaan mereka saling membunuh merupakan perbuatan yang tidak sepatasnya, sehingga Allah Swt. melarang mereka melakukannya.²

Wahbah al-Zuhailī memberikan penjelasan dalam tafsir *al-Munīr* bahwa maksud dari فَاتَّبَاعٌ بِأَمْرٍ مَعْرُوفٍ hendaknya penuntut *diat* oleh keluarga korban dilakukan dengan cara yang baik, tanpa menganiaya atau menggunakan kekerasan, dan sebaiknya tidak melampaui batas, karena pemaafan dari keluarga korban maksudnya ialah menggugurkan hukuman *qisas* menjadi *diat* saja sebagai

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 28.

² Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 356.

rahmat dan keringanan dari Allah Swt.. Penghukuman *qīṣaṣ* ditetapkan dalam Islam sebagai bentuk dari budaya masyarakat Arab dahulu yang suka memberikan efek jera dengan membalaskan dendam. Kemudian, agar ketentuan Allah Swt. senantiasa relevan hingga akhir zaman, ditetapkanlah istilah *diat*.³ Jadi, kata *مَعْرُوفٍ* pada ayat ini dikonotasikan tidak adanya unsur pemaksaan, kekerasan, dan melihat kemampuan dari pelaku kejahatan, serta menyesuaikan *diat* tersebut dengan ketentuan yang berlaku pada suatu daerah.

Pada ayat di atas, *al-ma'rūf* tidak diartikan langsung sebagai bersikap baik namun dari penjelasan al-Zuhāilī dengan memaparkan pembahasan arti perkata dan penafsiran ayat serta beberapa pembahasan lainnya, makna kata *مَعْرُوفٍ* dapat disimpulkan sebagai bersikap baik khususnya terhadap orang lain meskipun orang tersebut telah melakukan kejahatan. Bersikap baik terhadap pelaku kejahatan dilakukan sebagai wujud dari rahmat dan keringanan dari Allah Swt. melalui hamba-Nya.

Bersikap baik kepada orang lain dalam hal ini pelaku kejahatan pada ayat ini ialah berupa tidak memaksakan, tidak menghakimi sendiri, seringan-ringannya melihat kemampuan si pelaku, dan besaran diat atau tebusan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Seperti pada zaman sekarang, khususnya di Indonesia dimana telah ditetapkan penghukuman dalam wujud undang-undang untuk pelaku kejahatan.

³ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 355-358.

Namun kemudian al-Zuhaili menambahkan, jika wali korban pembunuhan menginginkan *qisas* dilakukan kepada pelaku pembunuhan, maka pelaku harus berserah diri menerima ketentuan konsekuensi dari perbuatannya telah membunuh orang lain. Seperti salah satu kasus yang sedang buming beberapa bulan terakhir di Indonesia yaitu kematian Brigadir Joshua, para pelaku pembunuhan berencana yang didalangi oleh Ferdy Sambo, dan ia pun dijatuhi hukuman mati. Namun, hukuman ini tidak berdasarkan pada permintaan keluarga korban, tetapi berdasarkan keputusan hakim pengadilan.

Diat di Indonesia diistilahkan sebagai denda, jadi selain hukuman penjara pada pelaku kejahatan terdapat pula denda berupa uang. Maka tafsiran kata مَعْرُوفٍ pada QS. Al-Baqārah/2: 178 yang dikonotasikan sebagai sikap baik kepada orang lain (pelaku kejahatan) dalam artian tidak main hakim sendiri, tidak memaksakan serta menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, sangat relevan dengan yang ada pada zaman sekarang, karena budaya nyawa dibalas nyawa pada zaman jahiliyah dahulu (*qisas*) kurang relevan untuk sekarang ini dengan pertimbangan kemanusiaan, dan sebagai rahmat dari Allah Swt..

Pemaknaan kata مَعْرُوفٍ pada QS. Al-Baqārah/2: 178 sebagai bersikap baik pada manusia lainnya juga dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemberi maaf (wali korban)

memberikan maaf atau keringanan tidak boleh agar mereka bisa memaksa pelaku menjalani tebusan (*diat*) yang melampaui batas kemampuan pelaku.⁴

Sebagai hamba yang bertakwa, sebaiknya pengguguran *qīṣaṣ* menjadi *diat*, tetap mempertimbangkan kemampuan si pelaku dan tidak sewenang-wenang tanpa melihat ketentuan yang berlaku pada suatu daerah.

Kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan pada pemaknaan bersikap baik pada orang lain atau bersikap baik pada diri sendiri juga terdapat pada beberapa ayat lainnya. Seperti QS. Al-Baqārah/2: 234, berdasarkan penafsiran al-Zuhāilī, ayat ini peneliti memahami bahwa kata مَعْرُوفٍ dikonotasikan sebagai bersikap baik terhadap diri sendiri karena al-Zuhāilī menjelaskan seorang istri yang telah melewati masa berkabung karena suaminya, tidak mengapa bila dia kembali menjalani kebiasaannya kembali seperti berhias, keluar rumah, bahkan kembali bekerja selama kebiasaannya tersebut tidak menyalahi syariat, dan para wali atau keluarganya tidak akan mendapatkan ganjaran akan sikapnya tersebut,⁵ dan konteks ayat serta penafsiran serupa juga terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 240.⁶

Sedangkan pada QS. Al-Baqārah/2: 235, terdapat kata مَعْرُوفًا yang juga berkonotasi sebagai bersikap baik terhadap orang lain namun dengan konteks yang berbeda. Pada ayat ini mengacu pada berkata/berbicara dengan jelas,

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, 393.

⁵ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 574.

⁶ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 601.

terutama saat ingin mengutarakan hal penting yang dalam konteks ayat ini ialah ingin melamar seseorang. Maksud dari kata *al-ma'rūf* ialah perkataan yang sopan dan jelas, baik itu disampaikan secara eksplisit menurut penafsiran al-Zuhāifī⁷ ataupun implisit menurut penafsiran al-Ṭabari.⁸

Kemudian juga pada QS. Luqmān/31: 15 kata *مَعْرُوفًا* dikonotasikan bersikap baik pada orang lain, yang dalam konteks ayat ialah memuliakan dan berbakti kepada kedua orangtua dalam hal yang haq.⁹

Bersikap baik pada diri sendiri juga sangat diperlukan sebagai rasa syukur atas rahmat Allah Swt. yang telah memberikan segala yang ada pada diri ini. Dengan bersikap baik kepada diri sendiri, kita dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada orang lain. Dampak bersikap sebaik mungkin pada diri sendiri sudah pasti akan memancarkan hal-hal positif kepada orang lain pula.

Kedua, kata *al-ma'rūf* yang konteksnya ialah melakukan ketaatan, seperti yang terdapat pada QS. Al-Taubah/9: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

⁷ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2, 580-581.

⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi Al-Qurān* Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul *Tafsir Al-Ṭabari* Jilid 4, 105–107.

⁹ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 11 (Al-'Ankabūt - Yāsīn) Juz 21-22, 164.

Terjemahnya:

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.”¹⁰

Pada tafsir *al-Munīr*, al-Zuḥailī menafsirkan bahwa ayat ini sebagai penjelasan Allah Swt. tentang karakter orang-orang yang munafik. Mereka (perempuan dan laki-laki) itu senantiasa melarang orang lain untuk menjalani perintah syariat, salah satunya melarang untuk berbuat makruf lalu menyerukan kemungkaran. Perbuatan makruf yang dimaksud dalam konteks ayat ini ialah meneguhkan keimanan dan taat terhadap perintah-perintah yang didasarkan pada syariat dan akal sehat.¹¹

Salah satu bentuk dari karakter orang munafik pada masa Rasulullah saw. ialah orang yang tidak ikut berjihad berperang tanpa adanya udzur yang jelas, mereka mengatakan akan berjihad tetapi tidak melakukannya sama sekali atau jika melakukannya tetapi dengan rasa malas atau bahkan dengan niatan lain. Pada masa sekarang pun banyak orang yang mengaku beriman tetapi tanpa sadar termasuk kategori orang yang munafik. Meski berburuk sangka itu sangat dilarang dalam Islam, tetapi bersikap waspada juga diperlukan.

Mengenai kata *al-ma'rūf* dalam penafsiran al-Zuḥailī pada ayat 67, sangat jelas dimaknai sebagai ketaatan yang dapat meneguhkan keimanan, agar tidak

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 197.

¹¹ Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 5 (Al-A'rāf- Al-Taubah) Juz 9 & 10*, 536.

termasuk golongan orang yang munafik. Konteks ayat dan pemaknaan kata *al-ma'rūf* yang serupa juga terdapat pada ayat 71¹² dan 112¹³ surah Al-Taubah.

Kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai berbuat ketaatan juga terdapat pada QS. Luqmān/31: 17, “... **يَبْنَئِ أَمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ** ...” (Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf ...), Wahbah al-Zuhāifī menjelaskan maksud ayat ini ialah menyuruh diri sendiri serta orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebaikan seperti berakhlak mulia dan perbuatan sejenisnya yang dapat mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban.¹⁴ Dalam menjalankan ketaatan harus tetap teguh dan tabah karena pasti akan mendapatkan rintangan selama hidup di dunia.

QS. Al-Taubah/9: 67 sangat berkaitan dengan ayat-ayat setelahnya yaitu ayat 68-70 yang dalam kitab tafsir al-Munīr menjadi satu tema pembahasan dengan judul “Sifat-sifat Orang-orang Munafik dan Balasan bagi Mereka di Akhirat”.¹⁵ Pada ayat 68-70 terdapat ancaman bagi orang-orang munafik, memberikan peringatan tentang kisah kaum-kaum sebelumnya yang tidak taat kepada para Rasul.

¹² Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 5 (Al-A‘rāf- Al-Taubah) Juz 9 & 10, 543.

¹³ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 6 (Al-Taubah - Yūsuf) Juz 11 & 12, 71.

¹⁴ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 11 (Al-‘Ankabūt-Yāsīn) Juz 21-22, 170.

¹⁵ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 5 (Al-A‘rāf- Al-Taubah) Juz 9 & 10, 534.

Konteks ayat dengan makna kata *al-ma'rūf* yang serupa juga terdapat di beberapa ayat, seperti pada QS. Ali 'Imrān/3: 104¹⁶, 110¹⁷, dan 114¹⁸, yang dijelaskan oleh al-Zuḥaiḥī bahwa kata مَعْرُوفٍ pada ayat-ayat tersebut dikonotasikan sebagai bentuk ketaatan, dimana umat muslim harus senantiasa melakukan amalan-amalan kebaikan dan tidak lupa menyerukannya kepada orang lain utamanya sesama muslim (berdakwah) agar termasuk golongan orang-orang yang taat kepada Allah Swt..

Kemudian pada QS. Al-Nisā'/4: 114, kata *al-ma'rūf* juga dikonotasikan sebagai ketaatan berdasarkan pada penafsiran al-Zuḥaiḥī. Kata مَعْرُوفٍ dijelaskan sebagai amalan-amalan yang bersifat umum yang telah biasa dilakukan oleh orang-orang muslim yang taat akan perintah syariat tanpa adanya perasaan asing.¹⁹ Lalu pada QS. Al-A'rāf/7: 157 juga terdapat kata مَعْرُوفٍ yang secara tidak langsung pemaknaannya sebagai bentuk perbuatan taat, dimana orang-orang beriman ialah senantiasa berbuat dan menyerukan kemakrufan yang sesuai dengan akal sehat dan jiwa yang suci seperti memakan makanan yang bersih halal,

¹⁶ Wahbah Al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* Juz 3 & 4, 365.

¹⁷ Wahbah Al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* Juz 3 & 4, 372.

¹⁸ Wahbah Al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* Juz 3 & 4, 382.

¹⁹ Wahbah Al-Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 3 (Al-Nisa' - Al-Mā'dah)* Juz 5 & 6, 205.

tidak mengandung sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa seperti bangkai dan sejenisnya.²⁰

Terdapat juga pada QS. Al-Mumtahanah/60: 12 dengan pemaknaan kata *مَعْرُوفٍ* sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt, dimana para wanita yang ada dibaiat agar tidak membangkang kepada Rasulullah saw. pada saat penaklukan Mekah. Mereka harus menjalani perintah Rasulullah saw. demi kemashlahatan mereka sendiri, seperti larangan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan mereka pada saat sebelum mereka dibaiat oleh Rasulullah saw..²¹ Dan kata *al-ma'rūf* pada QS. Al-Haj/22: 41 juga dikonotasikan sebagai ketaatan. Dimana konteks ayatnya membahas tentang kaum yang senantiasa mengesakan Allah Swt. dan mengamalkan syariat-syariat yang di dalamnya juga menyebutkan berbuat makruf.²²

Ayat-ayat diatas yang konteksnya mengenai ketaatan yang telah menjadi kebiasaan bagi orang muslim merupakan sesuatu yang sangat penting. Orang-orang muslim harus terbiasa melakukan amalan-amalan baik, seperti shalat, bersedekah, berakhlak mulia, berdakwah.

²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 5 (*Al-A'raf - Al-Taubah*) Juz 9 & 10, 123.

²¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 14 (*Al-Zariyat - Al-Tahrīm*) Juz 27 & 28, 525.

²² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 9 (*Al-Anbiyā - an-Nūr*) Juz 17 & 18, 227.

Amalan-amalan kebaikan yang terkandung pada kata *al-ma'rūf* jangan sampai menjadi asing bagi orang muslim, karena jika hal tersebut terjadi maka kemakrufan tersebut akan menjadi suatu kemungkaran. Amalan-amalan tersebut harus menjadi suatu kebiasaan bagi umat muslim keseluruhan agar saling mengenal dan menjadi karakteristik yang dapat dikenali oleh umat lainnya sebagai umat yang taat.

Ketiga, kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai bertanggungjawab.

Pemaknaan ini terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”²³

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 38.

Secara keseluruhan konteks ayat ini berisikan solusi agar sebuah keluarga senantiasa harmonis, dengan masing-masing individu memiliki peran penting di dalamnya. Namun, terdapat dua kata *مَعْرُوفٍ* pada ayat di atas, dan yang dikonotasikan sebagai suatu tindakan tanggungjawab ialah *al-ma'rūf* yang pertama, yaitu pada kalimat *وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ*, yang artinya “dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut”. Terhadap kalimat ayat ini, al-Zuhāifī menjelaskan bahwa seorang suami diwajibkan menafkahi, mencukupi sandang pangan istri yang sedang menyusui anaknya demi kesejahteraan sang anak. Nafkah yang diberikan kepada istri dan anak sekurang-kurangnya sebagaimana kebutuhan sehari-hari dan kebiasaan mereka.²⁴ Berdasarkan penafsiran al-Zuhāifī, peneliti dapat menyimpulkan kata *al-ma'rūf* pada kalimat ayat di atas dikonotasikan sebagai bentuk dari bertanggungjawab. Suami yang bertanggungjawab mencukupi kebutuhan istri dan anaknya demi kenyamanan dan kesejahteraan mereka. Dengan konteks yang sama juga terdapat pada QS. Al-Talāq/65: 6, dimana kata *مَعْرُوفٍ* dimaknai sebagai mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik mungkin demi kemashlahatan tiap anggota keluarga, karena terkait tanggungjawab terhadap keluarga.²⁵

Selain pada ayat di atas, kata *al-ma'rūf* yang dapat dikonotasikan sebagai bentuk bertanggungjawab terdapat pada beberapa ayat lainnya namun dengan

²⁴ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 564-573.

²⁵ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 14 (Al-Dzariyāt - Al-Tahrīm) Juz 27 & 28*, 658.

konteks yang berbeda, seperti QS. Al-Baqārah/2: 228-229. Al-Zuhāifī menjelaskan kedua ayat ini membahas bagaimana seharusnya seorang suami yang ingin rujuk dengan istrinya. Dari penjelasan al-Zuhāifī, peneliti memahami bahwa seorang suami harus bertanggungjawab sebaik mungkin jika rujuk dengan istrinya, segala hak dan tidak boleh memberikan kesengsaraan kepada istrinya.²⁶ Dengan konteks dan pemaknaan kata *مَعْرُوفٍ* yang sama juga terdapat pada ayat 231²⁷, dan juga QS. Al-Talāq/65: 2.²⁸

Ayat-ayat di atas yang mengandung kata *al-ma'rūf* yang dapat dikonotasikan pada tindakan bertanggungjawab, semua mengacu pada keluarga saja. Maka hikmah yang dapat diambil ialah sebuah keluarga sangat penting untuk dijaga, setiap anggota memiliki tanggungjawab yang setara demi kemashlahatan dalam keluarga tersebut. Rasa tanggungjawab harus menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan, baik itu dalam keluarga maupun dalam bermuamalah di lingkungan luar.

Pembahasan sub bab ini terdapat sebanyak 22 ayat, yang di dalamnya terdapat kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan atau pemaknaannya mengacu langsung pada suatu perbuatan atau tindakan. Secara garis besar peneliti menjadikan makna *al-ma'rūf* pada beberapa bentuk perbuatan atau tindakan saja

²⁶ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 535-544.

²⁷ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 558.

²⁸ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 14 (Al-Dzariyāt - Al-Tahrīm) Juz 27 & 28*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 643.

karena hampir keseluruhan ayat hanya dijelaskan secara implisit, tidak langsung memaknai kata *al-ma'rūf* pada satu perbuatan yang pasti.

B. *Al-Ma'rūf* dikonotasikan Sebagai Sifat dari Sesuatu

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhailī, pemaknaan kata *al-ma'rūf* berikutnya ialah dikonotasikan sebagai sifat dari sesuatu. Bentuk dari sesuatu ini beragam tergantung dari konteks ayat, dan tentu juga berpengaruh terhadap pemaknaan kata *al-ma'rūf* karena sifat itu mengikuti sesuatu yang akan ia sifati.

Pada sub bab ini, ayat-ayat yang mengandung kata *al-ma'rūf* tidak sebanyak pada sub bab A di atas. Ada yang dikonotasikan sebagai yang sebaik mungkin dan disenangi, serta sesuatu yang tidak asing atau sudah diketahui oleh orang-orang. Berikut pembahasan ayat-ayat yang mengandung kata *al-ma'rūf* dengan pengkonotasian sebagai sifat dari sesuatu.

Pertama, *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang sifat harus sebaik mungkin dan disenangi. Pemaknaan ini terdapat pada beberapa ayat, seperti pada QS. Al-Baqārah/2: 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا^ط الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”²⁹

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 27.

Al-Zuhāifī menerangkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas pembunuhan dalam *qīṣaṣ*, *diat*, dan kemudian mengiringi ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat wasiat seperti QS. Al-Baqārah ayat 180 agar manusia mengetahui bahwa wasiat merupakan hal yang wajib bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.³⁰ Pada tafsir al-Munīr, konteks ayat 180 tidak lepas kaitannya dengan ayat 181-182. Ketiga ayat ini disatukan dalam satu tema dengan judul “Wasiat yang Wajib”.

Khusus ayat 180 membicarakan tentang seseorang yang jika telah terlihat tanda-tanda kematian pada dirinya, maka sebaiknya ia menetapkan sebuah wasiat kepada keluarga ataupun kerabatnya. Dalam penafsirannya pada tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhāifī memaknai kata مَعْرُوفٍ sebagai adil. Maksudnya ialah wasiat yang diberikan/diamanahkan harus sebaik mungkin, walaupun kadang kata adil tidak berarti paling baik bagi orang lain, namun setidaknya dalam hal berwasiat harus diberikan dengan menyesuaikan kemampuan diri sendiri. Bahkan al-Zuhāifī bahwa batasan pemberian wasiat tidak lebih dari sepertiga harta warisan.³¹ Kata *al-ma'rūf* dikonotasikan sebagai adil karena konteks ayat membahas tentang pemberian harta wasiat sehingga dalam membagi harta tersebut sebaiknya harus adil, menyesuaikan kebutuhan orang yang diberikan. Kemudian pembatasan harta yang diberikan sebanyak sepertiga harta yang diwasiatkan, juga dinyatakan oleh

³⁰ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2, 368.

³¹ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2, 367.

Imam al-Qurtubī dalam kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Imam al-Qurtubī menjelaskan kata مَعْرُوفٍ “*secara ma'ruf*” ialah secara adil, tidak boleh kurang atau lebih, dan didasarkan pada kesepakatan pemberi dan penerima wasiat.³²

Pemberian wasiat kepada orang tua berlaku secara umum, maksudnya walaupun orang tua kafir, mereka tetap diberikan wasiat dengan maksud agar hati mereka melunak. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk memuliakan orang tua yang didasarkan pada QS. Luqmān/31: 15 bahwa meskipun orang tua kafir, mereka tetap harus dimuliakan.

Memberikan wasiat tidak boleh asal-asalan, harus adil sesuai dengan penjelasan QS. Al-Baqarah/2: 180 di atas, dan wasiat kepada keluarga, kerabat, teman juga sifatnya harus segera ditunaikan agar kebaikan yang diinginkan di dalamnya menjadi sebaik mungkin berdasarkan pada QS. Al-Aḥzab/33: 6. Namun konteks pada ayat ini, wasiat yang ingin diberikan pada orang lain, bukan kepada pemilik hak waris, dan harus segera didahulukan.³³ Pemaknaan yang sama juga terdapat pada QS. Al-Nisā/4: 25, kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang sebaiknya dilakukan dengan baik. Pada kalimat وَأَتَوْهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ “*dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas*”, Wahbah al-Zuhailī menafsirkan kata مَعْرُوفٍ dengan kata tidak menunda-nunda. Maksudnya

³² Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣārī Al-Qurtūbī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Qurtubi Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 613.

³³ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 11 (Al-'Ankabūt-Yāsīn) Juz 21-22*, 263.

pemberian mahar kepada seorang wanita harus dengan cara sebaik mungkin dengan tidak boleh menunda dan mengurangnya dari kesepakatan bersama.³⁴ Pemberian mahar atau maskawin kepada wanita harus disegerakan karena merupakan hak bagi wanita yang tentu mengandung banyak kebaikan, baik bagi sang wanita, keluarganya ataupun bagi sang pria. Sesuatu yang menjadi hak seseorang sebaiknya harus ditunaikan sesegera mungkin agar tidak mendatangkan kemudharatan bagi siapapun seperti kesalahpahaman. Kebaikan yang terkandung dalam suatu hal harus disegerakan atau diutamakan, agar kebaikan tersebut tidak hilang atau bahkan hanya akan mendatangkan kemudharatan.

Selain pada ayat di atas, kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sebaik mungkin dan disenangi juga terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 233 yang konteksnya pemberian upah jasa harus sebaik mungkin dan sesuai dengan standar yang berlaku pada suatu daerah agar penerima upah juga merasa senang atas pemberian tersebut.³⁵ Pemaknaan kata *al-ma'rūf* sebagai sifat terdapat pada QS. Al-Baqārah/2: 236 yang kandungan ayatnya tentang hadiah yang diberikan kepada wanita yang ditalak harus sebaik mungkin agar dapat menyenangkannya. Berdasarkan tafsiran Wahbah al-Zuhāilī, kata مَعْرُوف pada ayat 236 berkedudukan sebagai sifat dari *matā'ān*. Maksudnya ialah hadiah yang dipandang baik dan

³⁴ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 3 (*Al-Nisā' - Al-Mā'dah*) Juz 5 & 6, 41.

³⁵ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1 (*Al-Fātihah - Al-Baqarah*) Juz 1 & 2, 564-573.

pantas, sesuai dengan ragam status sosial, dan lingkungan masyarakat.³⁶ Hal yang sama juga dianjurkan dalam ayat 241.³⁷

Kemudian pada beberapa ayat lainnya terdapat pengkonotasian yang sama namun dengan konteks ayat yang berbeda. Pada QS. Al-Baqārah/2: 263, Wahbah al-Zuhāilī menjelaskan ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang berinfak. Sehingga pada ayat 263, kata مَعْرُوفٌ pada kalimat قَوْلٌ مَعْرُوفٌ bermakna sebaik mungkin, perkataan yang digunakan harus sehalus mungkin saat menolak orang yang meminta-minta.³⁸ Termasuk pada QS. Al-Nisā/4: 5-6 yang membahas tentang harta anak yatim. Di ayat 5, terdapat kalimat قَوْلًا مَعْرُوفًا yang jika didasarkan pada penafsiran Wahbah al-Zuhāilī, kata مَعْرُوفًا maksudnya ialah segala perkataan harus sebaik mungkin yang baik menurut syara dan akal sehat agar anak yatim tersebut nyaman mendengarnya.³⁹ Dan pada ayat 6, jika anak yatim telah cukup umur tapi belum mampu mengolah hartanya sendirian, walinya masih boleh memegang harta tersebut, dan jika harus terpaksa menggunakan harta anak yatim tersebut, maka perbuatan walinya harus sepatutnya saja, secukupnya

³⁶ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 585.

³⁷ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 601.

³⁸ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali ‘Imran - An-Nisaa’) Juz 3 & 4*, 68.

³⁹ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali ‘Imran - An-Nisaa’) Juz 3 & 4*, 586.

dan tidak boleh berlebihan.⁴⁰ Inilah maksud kata مَعْرُوف pada kalimat فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ. Konteks ayat yang sama tentang perkataan yang makruf juga terdapat pada Al-Nisā: 8, dimana kata مَعْرُوفًا merupakan sifat dari perkataan yang akan diucapkan yaitu kata-kata yang sebaik mungkin seperti permohonan maaf dengan memberi penjelasan.⁴¹

Sedangkan kata مَعْرُوفًا pada QS. Al-Aḥzab/33: 32 juga dikonotasikan sebagai sifat perkataan yang sepatasnya digunakan oleh seorang perempuan, yaitu menggunakan tutur kata yang baik dan terhormat, tegas tapi tidak keras, tidak memancing hasrat lawan bicaranya untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas.⁴² Hal-hal yang terkandung pada ayat ini dianjurkan kepada perempuan secara umum saat sedang berbicara pada lawan bicaranya terutama kepada laki-laki yang bukan mahram. Pada QS. Muḥammad/47: 21 juga terdapat kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sifat. Menurut Wahbah al-Zuḥailī, kata مَعْرُوف merupakan sifat dari قَوْلٌ, yaitu berkata-kata dengan baik. Sehingga al-Zuḥailī menjelaskan bahwa seakan-akan Allah Swt. mengatakan ketaatan yang tulus murni dan bertutur dengan sebaik mungkin adalah lebih baik.⁴³ Bertutur kata

⁴⁰ Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* Juz 3 & 4, 586.

⁴¹ Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa')* juz 3 & 4, 600.

⁴² Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 11 (al-'Ankabu>t-Ya>si>n)* Juz 21-22, 323–329.

⁴³ Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 13 (Fuṣṣilat - Qāf)* Juz 25-26, 366–370.

dengan benar sesuai syariat dan yang disenangi oleh jiwa pasti akan mengandung hikmah dan kebaikan di dalamnya.

Kedua, selain pemaknaan pada sesuatu yang baik atau yang disenangi, terdapat juga pemaknaan kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang tidak asing atau telah diketahui. Seperti pada QS. Al-Nūr/24: 53

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad) “janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik.” Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Ayat 53 merupakan satu kesatuan dengan ayat 51-54 dengan judul “Ketaatan dan Kepatuhan bagi Kaum Mukminin” yang dipaparkan al-Zuhāilī dalam tafsir al-Munīr. Namun, sebelum tema keempat ayat ini, pada ayat-ayat sebelumnya Allah berfirman tentang karakteristik orang-orang munafik.⁴⁵ Hal ini banyak terdapat dalam al-Qur’an, dimana Allah Swt. memberikan perbandingan antara sesuatu yang benar dan yang salah, seolah menegaskan sesuatu dan sangat mengecam sesuatu lainnya.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 356.

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 9 (*Al-Anbiyā’ - an-Nūr*) Juz 17 & 18, 559.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan maksud QS. Al-Nūr ayat 53 di atas ialah yang diinginkan dan diminta dari kalian adalah ketaatan yang sudah dikenal bukannya sumpah dan ketaatan kemunafikan dan kepura-puraan yang mungkar. Bentuk ketaatan yang sudah dikenal dan sebagaimana mestinya, kejujuran ucapan, membenarkan dengan hati, dan mengaktualisasikan dengan perbuatan merupakan ciri-ciri orang yang beriman.⁴⁶ Kata مَعْرُوفَةٌ dalam ayat ini dikonotasikan sesuatu yang tidak asing bagi orang-orang Islam yang taat, menjalankan syariat Allah dengan sungguh-sungguh dan keseluruhan dan tidak seperti orang munafik yang hanya berkata-kata saja tanpa pengamalan yang pasti.

Terdapat juga kata *al-ma'rūf* yang dikonotasikan pada sesuatu yang tidak asing di beberapa surah lain, seperti pada QS. Al-Nisā/4: 19 dengan konteks seorang suami harus memberikan perlakuan yang baik, yang telah biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Terdapat kalimat وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ “pergaulilah para istri kalian secara patut”, kata مَعْرُوفِ maksudnya ialah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan atau tabiat yang sehat, dan tidak dianggap jelek oleh agama, adat, serta *murū'ah*.⁴⁷

Kemudian dengan konteks ayat yang berbeda, pada QS. Al-Baqārah/2: 232, kata مَعْرُوفِ juga dikonotasikan sesuatu yang sudah diketahui oleh orang-orang, namun dalam konteks sebuah hubungan yang telah terjalin tersebut tidak

⁴⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 9 (Al-Anbiyā' - an-Nūr) Juz 17 & 18, 559-561.

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa') Juz 3 & 4, 640.

melewati batasan-batasan syariat karena belum sah. Namun al-Zuhāifī menambahkan kata *مَعْرُوف* juga dimaknai bahwa seorang wanita tidak diharamkan untuk melarangnya dinikahi oleh lelaki yang tidak sepadan dan memberikan mahar dibawah standar kebiasaan yang telah berlaku sebagai norma dan sesuai syariat.⁴⁸

Segala perbuatan yang dilakukan pasti selalu ada hikmahnya untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang di sekitarnya, baik yang diperintahkan oleh syariat agama ataupun yang telah menjadi kebiasaan orang-orang pada suatu daerah. Adanya perbuatan-perbuatan baik tentu dapat mengimbangi perbuatan buruk. Namun kadang beberapa perbuatan yang orang lain anggap tidak pantas, tetapi bisa saja perbuatan tersebut merupakan tabiat atau kebiasaan yang baik bagi orang yang melakukan. Karena itu bertabayyun sangat penting dalam hal seperti ini.

Hal-hal baik yang telah menjadi tabiat, diketahui bahkan disahkan oleh suatu kelompok masyarakat harus senantiasa diperhatikan dan dijalankan, selama hal tersebut tidak menyalahi syariat. Dan dalam al-Qur'an, hal-hal tersebut bisa saja termasuk dalam kandungan makna dari kata *al-ma'rūf*.

Kebaikan-kebaikan yang dilakukan pasti akan memiliki dampak tersendiri, baik itu kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Walaupun bisa saja dampaknya tidak langsung terlihat, tetapi pasti akan ada hasil yang dirasakan dari

⁴⁸ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 558.

perbuatan baik tersebut. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abū Maṣ'ūd ra.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِنِّي أَبْذِعُ بِي فَاحْمِلْنِي . فَقَالَ : " مَا عِنْدِي " . فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنَا أَذْهَبُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلِهِ ."⁴⁹

Artinya:

Dari Abū Maṣ'ūd al-Anṣārī, dia berkata: “seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., dan berkata: “Hewan tumpanganku mati. Tolong berikanlah aku hewan tumpanganku”. Nabi saw. menjawab: “aku tidak punya”. Seorang laki-laki lain tiba-tiba berkata: “wahai Rasulullah, aku bisa menunjukkannya pada orang yang bisa membantu kesulitannya.” Rasulullah saw. bersabda: “barang siapa yang menunjukkan pada suatu kebajikan, maka baginya adalah seperti pahala orang yang melakukan kebajikan tersebut”.⁵⁰

Hadis di atas memberitahukan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan dampak atau menghasilkan sesuatu, dan itu sudah pasti untuk diri sendiri sebagaimana sabda Rasulullah saw. pada hadis di atas bahwa siapa saja yang menyerukan maupun yang melakukan sesuatu yang baik maka akan mendapatkan pahala. Selain mendapatkan pahala disisi Allah Swt., hal-hal baik yang dilakukan kepada sesama manusia juga membuat diri senantiasa menjaga silaturahmi. Dalam Islam sangat banyak amalan-amalan yang dianjurkan yang harusnya menjadi kebiasaan umat muslim,

⁴⁹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisāburī jilid 1, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb, 1992), 847.

⁵⁰ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim Diterj. Oleh Adib Misri Mushtofa Dengan Judul Terjemah Shahih Muslim, Jilid 3* (Semarang: Asy-Syifa', 1994), 6252.

oleh sebab itu kebaikan harusnya senantiasa dilakukan dan diserukan agar sebagai umat muslim tidak terjadi keterasing akan perbuatan-perbuatan baik tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai konsep *al-ma'rūf* dalam Al-Qur'an: studi penafsiran Wahbah al-Zuhāifī dalam kitab tafsir *al-Munīr*, maka penulis menyimpulkan:

1. Wahbah al-Zuhāifī ialah seorang ulama era modern berkebangsaan Suriah yang lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, yang tumbuh dalam lingkungan penganut mazhab Syafi'i hingga ia wafat di usianya ke 83 pada tanggal 8 Agustus 2015 di Suriah. Wahbah al-Zuhāifī yang menganut paham teologi Asy'ariyyah dan dikenal sebagai seorang yang moderat. Di bidang Ilmu Tafsir, ia menghasilkan tiga kitab tafsir dan salah satunya ialah kitab *al-Tafsir al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang diterbitkan pada tahun 1991 M sebanyak 16 jilid. Penyusunan kitab tafsir *al-Munīr* berdasarkan mushafi, dengan menggunakan pola metode *tahlīfī* (analisis) dan *mauḍū'ī* (tematik). Mengenai corak tafsir *al-Munīr* dapat disimpulkan bercorak fikih jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, namun juga mengandung corak *adabi ijtima'i*. Kitab tafsir *al-Munīr* merupakan karya Wahbah al-Zuhāifī yang monumental di masanya karena merupakan karya tafsirnya yang lebih sempurna dari dua kitab tafsirnya yaitu tafsir *al-Wajiz* dan tafsir *al-Wasīṭ*.
2. Bentuk atau wujud dari *al-ma'rūf* ada tiga bentuk *al-ma'rūf* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhāifī yaitu *al-ma'rūf* dalam perbuatan, *al-ma'rūf* dalam perkataan, dan *al-ma'rūf* dalam ketaatan.

3. Menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata *al-ma'ruf* di dalamnya, secara garis besar pemaknaan *al-ma'ruf* dikonotasikan menjadi dua kelompok yaitu *al-ma'ruf* menjadi suatu perbuatan atau tindakan dan *al-ma'ruf* menjadi sifat terhadap sesuatu. Meskipun hanya secara implisit, kedua kelompok pemaknaan tersebut dapat dispesifikasi dengan menganalisa penafsiran tiap ayat tersebut. Maka hasilnya, pada kelompok perbuatan/tindakan terdapat 22 ayat yang kemudian terbagi lagi menjadi tiga pemaknaan. *Pertama*, “bersikap baik” yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah/2: 178 dan 235, serta QS. Luqman/31: 15, kemudian *kedua* ialah “bertanggungjawab” dalam QS. Al-Baqarah/2: 228-229, 231, dan 233, serta di QS. Al-Talaq/65: 2 dan 6, dan yang *ketiga* ialah “ketaatan” dalam QS. Al-Baqarah/2: 234 dan 240, QS. Ali 'Imran/3: 104, 110 dan 114, QS. Al-Nisa/4: 114, QS. Al-A'raf/7: 157, QS. Al-Taubah/9: 67, 71, dan 112, QS. Al-Haj/22: 41, QS. Luqman/31: 17, dan QS. Mumtahanah/60: 12. Kemudian pada kelompok sifat terdapat 15 ayat yang juga terbagi menjadi dua pemaknaan. *Pertama*, “sebaik mungkin atau yang disenangi” yang terkandung dalam beberapa ayat, diantaranya QS. Al-Baqarah/2: 180, 233, 236, 241, dan 263, QS. Al-Nisa/4: 5-6, 8, dan 25, QS. Al-Ahzab/33: 6 dan 32, serta di QS. Muhammad/47: 21.

B. Saran

Sebagai saran, perubahan realita kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang problematika-problematika di era modern seperti sekarang

dengan pendekatan analisa terhadap kitab tafsir *al-Munīr*. Selain karena bahasanya mudah untuk dipahami, salah satu tujuan Wahbah al-Zuhāīfī menulis kitab tafsir *al-Munīr* adalah untuk menjawab problematika-problematika di era modern.

Terakhir, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memeluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

'Abī al-Abbās Syihāb al-Dīn Ahmad al-Qaṣṭalānī. *Irsyādu Al-Sārī Al-Syarh Ṣahīh Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar E.M Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Im, 2004.

Al-Naisāburī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣahīh Muslim*. Beirut-Lebanon: Dār al-Kitab, 1992.

———. *Ṣahīh Muslim Diterj. Oleh Adib Misri Mushtofa Dengan Judul Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: Asy-Syifa', 1994.

Al-Qurṭūbī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣārī. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qurān Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul Tafsir Al-Thabari Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

———. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qurān Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul Tafsir Al-Thabari Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1, 2016 <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/106>.

Alamsyah, Ganjar, Aam Abdussalam, and Munawar Rahmat. "Konsep Ma'ruf Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" 9, no. 1, 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/41396>.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2: Ali Imran - An-Nisa'*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Bahrissy, Ahmad. "Konsep Al-Birr Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Birr Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zīlal Al-Qur'an)." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. [http://digilib.uinsby.ac.id/46073/2/Ahmad Bahrissy_ F02518186.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/46073/2/Ahmad%20Bahrissy_F02518186.pdf).

Baydan, Nashruddin, and Erwati Azis. *Metodologi Khusus Penulisan Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2016.

- Fauziah, Mira. "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah." *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM* 3, no. 1, 2019. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1617005&val=10396&title=KONSEP KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1617005&val=10396&title=KONSEP%20KEBAIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20DAKWAH).
- Galib, M. "Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Sebagai Wadah Dakwah (Perspektif Al-Qur'TMan)." *Sulesana* 11, no. 1, 2017. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/3545>.
- Gusmawati, Yuli. "Makna Kata Ma'ruf Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. https://repository.uin-suska.ac.id/230/1/2011_201141-.pdf.
- Haeriyah, and Ahmad Muhajid. "Al-Ma'rūf Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1, 2021. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13923>.
- Hakim, Faridl. "Konsep Keshalihan Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kosa Kata Khair, Ma'rūf, Bīr, Shālīh, Dan Hasan)." UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/190041392.pdf>.
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuḥaiḫī dalam Kitab Al-Munīr" 1, no. 1, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/286344601.pdf>.
- Has, Muhammad Hasdin. "Metodologi Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuḥaiḫī." *al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 41–57. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/278/268>.
- Hikmatul Arofah, Ade. "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥaiḫī)." UIN SMH BANTEN, 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7634>.
- Ihsan, Muh. Nurul. "Konsep Al-Faḥṣya' Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḫī Dalam Kitab Tafsir Al-Munīr)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.
- Izutsu, Toshihiko. *Athico-Religious Concepts in the Qur'an, Diterjemahkan Oleh Mansurddin Djoey Dengan Judul Etika Beragama Dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aim (Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M Dengan Judul Tafsir Ibnu Kas'ir Jilid 4)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Kholid, Abd. "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuḥaiḫī." Fakultas Pertanian Universitas KH. A.Wahabb Hasbullah, 2022.

<http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2177>.

- Mahfuzh, Taufik Warman. "Studi Metodologi Kitab Al-Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2, 2010. <https://adoc.pub/studi-metodologi-kitab-al-tafsir-al-wasith-karya-wahbah-must.html>.
- Makiyah, Fawa Idul. "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir." UIN Syafir Hidayatullah Jakarta, 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44055>.
- Al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāhit Fī 'Ulūm Al-Qur'an: Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāhit Fī 'Ulūm Al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Jilid 1*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukānī. *Fath Al-Qadīr (Al-Jāmi' Bayna Fanni Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'ilm Al-Tafsīr) Diterj. Oleh Amir Hamzah Fachruddin Dengan Judul Tafsir Fathul Al-Qadīr Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Muhammad, Azhar bin. "Beberapa Aspek Keunikan Dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Teknologi* 42, no. 1 (2005): 61–75. <https://sainshumanika.utn.my/index.php/sainshumanika/article/view/350>.
- Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Al-Bāqī, Muhammad Fua'ad 'Abd. *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fāzl Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut-Lebanon: Dār Al-Ma'firah, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *AL-MUNAWWIR: KAMUS ARAB-INDONESIA*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Qaṭṭb, Sayyid. *Fi Zilālil Qur'an Diterj. Oleh As'ad Yasin Dkk Dengan Judul Tafsir Fi Zilālil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8 (Surah Ṭāhā 57 - An-Naml 81)*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Latnah Pentahshihan, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 1 A-J*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 2 K-N*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- . *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadis*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1, 2018. <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/100>.
- Sulfanwandi. "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhayli." *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10, no. 1, 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/legitimasi/article/view/10518>.
- Suwandi. "Metode Dan Strategi Al-Qur'an Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar." Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1094>.
- Yusuf, Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu. *Kaidah-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*. Gresik: Yayasan Al-Furqon Al-Islami, 2016.
- Zin, Siti Musyidah Mohd, and Filza Yasmin binti Mohd Firdaus. "Analisis Tematik Perbezaan Kalimah Al-Khair Dan Al- Hasan Di Dalam Al-Quran." *Thiqah* (2018). http://conference.kuis.edu.my/thiqah/images/eprosiding/1022_THIQA2018.pdf.
- "Jami' Al-Sunnah Wa Syurūḥih." *Hadis Portal*. 2017. https://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=3120&uid=0&sharh=31&book=33&bab_id=1968.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*. (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 2 (Al-Baqarah - Ali 'Imran -*

An-Nisaa') Juz 3 & 4. (Jakarta: Gema Insani, 2013).

- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 3 (Al-Nisa’ - Al-Mā’dah) Juz 5 & 6.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 5 (Al-A’rāf - Al-Taubah) Juz 9 & 10.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 6 (Al-Taubah - Yūsuf) Juz 11 & 12.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 9 (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 11 (Al-‘Ankabūt-Yāsīn) Juz 21-22.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 13 (Fuṣṣilat - Qāf) Juz 25-26.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- . *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 14 (Al-Dzariyāt - Al-Tahrīm) Juz 27 & 28.* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Adillah Mauliana NR. lahir di Kota Palopo pada tanggal 27 Juni 2000. Penulis lahir dari pasangan Nasruddin dan alm. Rosamala. Penulis merupakan anak pertama dan satu-satunya anak perempuan, memiliki dua saudara laki-laki bernama Muhammad Aqil Mauliana dan Muhammad Amin Siddiq. Sejak lahir hingga saat ini bertempat tinggal di BTP Bogar, Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 77 Bogar yang sekarang berubah menjadi SDN 6 Bogar. Kemudian, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya penulis masuk di SMAN 3 Palopo dan selesai pada tahun 2018. Setelah lulus dari SMAN 3 Palopo, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Social Media Penulis:

- Email : adillah_mauliana_n.r_mhs18@iainpalopo.ac.id
maulianaliana27@gmail.com
- *Instagram* : [adlll.nr](#)